

**KONSTRUKSI IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIMAH DALAM
MUSHAF *AL-QUR'AN CORDOBA SPECIAL FOR MUSLIMAH AULIYA***

SKRIPSI

OLEH:

AULIYA' ILMI ANJALI

NIM 210204110031



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

**KONSTRUKSI IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIMAH DALAM
MUSHAF *AL-QUR'AN CORDOBA SPECIAL FOR MUSLIMAH AULIYA***

SKRIPSI

OLEH:

AULIYA' ILMI ANJALI

NIM 210204110031



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

KONSTRUKSI IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIMAH DALAM MUSHAF *AL-QUR'AN CORDOBA SPECIAL FOR MUSLIMAH AULIYA*

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 7 Oktober 2024



Auliya' Ilmi Anjali

NIM 210204110031

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Auliya' Ilmi Anjali NIM: 210204110031, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

KONSTRUKSI IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIMAH DALAM MUSHAF *AL-QUR'AN CORDOBA SPECIAL FOR MUSLIMAH AULIYA*

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdan, MA, Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang, 7 Oktober 2024

Dosen Pembimbing,



Miski, M.Ag.
NIP 199010052019031012

PENGESAHAN SKRIPSI

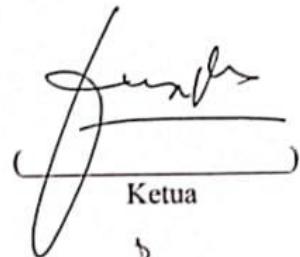
Dewan Penguji Skripsi saudara Auliya' Ilmi Anjali, NIM 210204110031, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

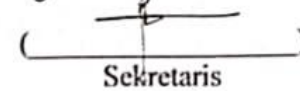
KONSTRUKSI IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIMAH DALAM MUSHAF AL-QUR'AN CORDOBA SPECIAL FOR MUSLIMAH AULIYA


Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2024

Dengan Penguji:

1. Dr. Muhammad Robith Fu'adi.Lc., M.Th.I
NIP. 198101162011011009
2. Miski, M.Ag
NIP. 199010052019031012
3. Abd. Rozak, M.Ag/
NIP. 198305232023211009


Ketua


Sekretaris


Peguji Utama

Malang, 1 November 2024
Dekan

Prof. Dr. Sudirman, M.A.
NIP. 197708222005011003



MOTTO

Kesetaraan dalam keberagaman, Harmonisasi dalam keadilan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa”

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alḥamdu lillāhi rabbi al-‘Ālamīn, segala puji syukur kehadiran Allah swt.yang telah memberikan rahmat, nikmat, rida, kesempatan, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul: **KONSTRUKSI IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIMAH DALAM MUSHAF *AL-QUR’AN CORDOBA SPECIAL FOR MUSLIMAH AULIYA***. Selawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw. yang telah memberi bimbingan dari jalan yang gelap gulita ke jalan yang terang benderang seperti sekarang ini.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak sehingga dapat memperlancar penulisan laporan proposal ini. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A. selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Miski, M. Ag., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian skripsi.
5. Dr. Nasrullah, M. Th.I. , selaku dosen wali penulis selama menempuh perkuliahan di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Segenap dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah swt.
7. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
8. Kedua orang tua yang sangat penulis sayangi, yakni Bapak Joko Santoso dan Ibu Khusnul Farida yang telah mengorbankan segalanya demi anak-anaknya terutama dalam hal pendidikan. Tidak sedikit dukungan baik moril maupun materil beliau berdua berikan. Sosok yang senantiasa menjadi panutan serta idola. Semoga senantiasa bisa membersamai kami dan kelak kami bisa membanggakan beliau berdua. Amin.
9. Kedua adik penulis, Malika Ilmi Kamil dan Adiba Ilmi Atmarini. Mereka inilah yang senantiasa menjadi motivasi tersendiri bagi penulis untuk

melakukan hal yang terbaik dan berusaha menjadi contoh yang baik. Senantiasa menghibur penulis di kala sedih melanda. Tak lupa banyak harapan dan juga kasih sayang senantiasa tercurah kepada kedua adikku sampai kapanpun.

10. Segenap keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan support, mendoakan, serta memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S-1 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
11. Abuya Muhammad Ibnu Syuhud, Ustadz Maliku Fajri Shobah Lc, M.pd, Ustadzah Jauharotul Maknunah S.Psi dan seluruh keluarga ndalem atau pengasuh Pondok Pesantren Annur III Murah Banyu Bululawang yang menjadi orang tua kedua penulis. Beliau-beliau merupakan sosok guru sekaligus orang tua yang lisannya tak pernah kering perihal mendoakan para santrinya, membimbing, mendidik dengan telaten dan sabar. Semoga beliau semua senantiasa diberi kesehatan, kemudahan dan keberkahan dalam segala hal.
12. Teman-teman seperjuangan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 21 yang telah kebersamai penulis dalam proses penyelesaian Pendidikan S-1 di UIN Maliki Malang.
13. Kepada teman-teman santri Pondok Pesantren Al-Brokah Malang dan Pondok Pesantren Annur III Murah Banyu Bululawang yang telah kebersamai penulis juga memberikan dukungan terlebih dalam hal spiritual.

14. Kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan terima kasih dan semoga Allah membalas kebajikannya.

Terselesaikannya laporan skripsi ini, penulis mengharapkan agar ilmu yang telah di dapat selama menempuh perkuliahan di Universitas tercinta ini dapat bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Penulis juga mengharapkan pintu maaf sebesar-besarnya serta kritikan dan saran dari berbagai pihak yang tak lain untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Malang, 7 Oktober 2024

Penulis



Auliya' Ilmi Anjali

210204110031

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi bukanlah terjemahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, melainkan pengalihan tulisan Arab ke dalam tulisan latin (Indonesia), guna memudahkan masyarakat dalam menyebutkan istilah asalnya, namun dalam konteks berbagai kata dalam bahasa Indonesia seringkali dijumpai belum sesuai dengan kaidah dalam KBBI.

Dalam hal ini, penulis menggunakan transliterasi yang digunakan oleh Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang berdasarkan EYD plus, yakni atas dasar surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/1987.

B. Konsonan

Penggunaan istilah asing dalam sebuah karya tulis ilmiah pasti tidak dapat dihindarkan. Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia setiap kata asing ditulis dengan font miring (*italic*). Sedangkan dalam konteks Bahasa Arab, secara khusus terdapat transliterasi internasional tersendiri. Berikut tabel sajian pedoman transliterasi sebagai acuan penulisan karya ilmiah Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berpedoman pada model *Library of Congress* (LC):

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	.	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث		غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sh	ء	’
ص	Ṣ	ي	Y

ض	ḍ		
---	---	--	--

Huruf hamzah (ء) pada bagian awal kata hanya mengikuti vokalnya tanpa tambahan apapun, sedang huruf hamzah (ء) di bagian tengah atau akhir kalimat, maka harus tertulis dengan tanda (´).

C. Vokal

Penulisan huruf vokal dalam bahasa Arab sama halnya dengan penulisan bahasa Indonesia, yakni terdiri atas vokal pendek, vokal panjang dan diftong, berikut tabel sajian data transliterasi penulisan vokal:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	A		آ		Ay
ي	I		ي		Aw
و	U		و		

Berikut contoh beberapa penulisan latin vokal panjang dan diftong dalam transliterasi bahasa Arab ke bahasa Indonesia

Vokal (a) panjang =	آ	Misalnya	كَانَ	Menjadi	Kāna
Vokal (i) panjang =	ي	Misalnya	فِيهِ	Menjadi	Fīhi

Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	عَفُورَ	Menjadi	Ghafūr
Diftong (aw) =		Misalnya	حَوْلَ	Menjadi	Ḥawla
Diftong (ay) =		Misalnya	بَيْنَ	Menjadi	Bayna

D. Ta' Marbutah

Penulisan transliterasi ta' marbutah ketika berada di pertengahan kalimat ditulis dengan huruf "t" (رحمة الله : Rahmatullah), sedangkan ketika berada di ahir kalimat ditulis dengan menggunakan huruf "h" (الْحِكْمَةُ : al-hikmah).

E. Kata Sandang dan Lafadz Jalala

Kata sandang atau artikula dalam bahasa Arab, salah satunya ialah kata "أل : al", penulisan transliterasi dalam bahasa Indonesia diawali dengan huruf kapital ketika kata tersebut berada di awal kalimat, akan tetapi jika kata "أل : al" terletak di tengah kalimat maka penulisannya tetap menggunakan huruf kecil. Sedangkan "al" dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Seperti beberapa contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Ghazali mengatakan bahwa...
2. Al-Imam Bukhari menukil pendapat dari...
3. Billahi 'azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada dasarnya sistem transliterasi digunakan untuk setiap kata yang asal muasalnya dari bahasa Arab. Dalam kasus kata-kata berupa nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah dinormalisasi menjadi bagian bahasa Indonesia, maka tidak perlu menggunakan sistem transliterasi tersebut. Namun, apabila kata tersebut menjadi bagian dari suatu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh, Seperti contoh berikut ini:

Nama Arab	Kata Arab Terindonesiakan	Rangkaian Teks Arab
Abdurrahman Wahid	Hadis	<i>Fī ẓilāl al-Qur'ān</i>
Amin Rais	Sunnah	<i>Al-Ṣalātu wa al-salāmu 'alayka</i>
Siti Fatimah	Alquran	<i>Al-Sunnah qabl al-tadwīn</i>

DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT.....	xx
مستخلص البحث.....	xxi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5

E. Metode penelitian	6
F. Penelitian Terdahulu.....	8
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II	15
TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Sejarah Al-Qur'an.....	15
B. Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an.....	19
C. Diskursus Tafsir Ramah Perempuan.....	23
BAB III.....	28
KONSTRUKSI IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIMAH DALAM	
MUSHAF <i>AL-QUR'AN CORDOBA SPECIAL FOR MUSLIMAH AULIYA</i>..	28
A. Profil dan Karakteristik Penafsiran dalam Mushaf <i>Al-Qur'an Cordoba</i>	
<i>Special For Muslimah Auliya</i>	28
B. Konten Tematisasi Ayat dalam Mushaf <i>Al-Qur'an Cordoba Special For</i>	
<i>Muslimah Auliya</i>	36
1. Kategori Hukum Dalam Mushaf <i>ASFMA Auliya</i> dan Pengkondisian	
Perempuan.....	37
2. Kategori Ibrah dan Sosok Perempuan Ideal dalam Mushaf <i>ASFMA</i>	
<i>Auliya</i>	43
3. Kategori Tokoh Wanita dalam Mushaf <i>ASFMA Auliya</i>	48

4. Kategori Akidah Akhlak dalam Mushaf ASFM Auliya: Menjaga atau Justru Membatasi Perempuan.	52
C. Implikasi Konstruksi Identitas Perempuan Muslimah Dalam Mushaf <i>Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah Auliya</i>	56
1. Konstruksi Tafsir Patriarki dalam Mushaf <i>Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah Auliya</i>	56
2. Penafsiran Adil Gender dalam Mushaf <i>Al-Qur'an Special For Muslimah Auliya</i>	81
b. Penafsiran Kepemimpinan Perempuan Mushaf ASFM Auliya	84
BAB IV	86
KESIMPULAN DAN SARAN	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	99

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Kategori Hukum Dalam *Mushaf ASFM Auliya*
- Tabel 2. Kategori Ibrah Dalam *Mushaf ASFM Auliya*
- Tabel 3. Kategori Tokoh Wanita Dalam *Mushaf ASFM Auliya*
- Tabel 4. Kategori Tokoh Akidah Akhhlak Dalam *Mushaf ASFM Auliya*
- Tabel 5. Konstruksi Ontologi Perempuan Dalam *Mushaf ASFM Auliya*
- Tabel 6. Konstruksi Kodrat dan Fitrah Perempuan Secara Biologis Dalam *Mushaf ASFM Auliya*
- Tabel 7. Konstruksi Kodrat dan Fitrah Perempuan berdasarkan konstruk sosial Dalam *Mushaf ASFM Auliya*
- Tabel 8. Konstruksi Ketergantungan Perempuan Dalam *Mushaf ASFM Auliya*
- Tabel 9. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin
- Tabel 10. Konstruksi Peran Perempuan Wilayah Domestik Dalam *Mushaf ASFM Auliya*
- Tabel 11. Konstruksi Peran Perempuan Wilayah Publik Dalam *Mushaf ASFM Auliya*

Auliya' Ilmi Anjali, 2024, KONSTRUKSI IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIMAH DALAM MUSHAF *AL-QUR'AN CORDOBA SPECIAL FOR MUSLIMAH AULIYA*. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Miski, M.Ag.

Kata Kunci: Konstruksi Identitas; Mushaf Perempuan; Patriarki; Egaliter

ABSTRAK

Kajian ini membahas tentang konstruksi identitas perempuan muslimah dalam Mushaf *Al-Qur'an Cordoba Spesial For Muslimah Auliya*, khususnya pada konten tematisasi ayatnya yang memuat 319 Tafsir Tematik khusus perempuan. Mushaf ini sejak awal memang di desain khusus untuk kalangan perempuan, mulai dari tampilan mushaf, ragam konten dalam mushaf termasuk penafsirannya. Terbagi atas empat kategori yakni Hukum, Ibrah, Tokoh Wanita dan Akidah Akhlak, mushaf ini bertujuan untuk membantu kaum perempuan dalam mempercantik diri dengan kesalehan melalui ayat-ayat al-Qur'an. Oleh sebab itu, penulisan akan mengungkap tentang konstruksi identitas beserta implikasi penafsiran dalam mushaf tersebut.

Untuk mengetahui tujuan dari penelitian tersebut, terdapat beberapa pertanyaan dalam mengungkapkan permasalahan tersebut. *Pertama*, Bagaimana konstruksi identitas perempuan muslimah dalam Mushaf *Al-Qur'an Cordoba Spesial For Muslimah Auliya*? *Kedua*, Bagaimana implikasi konstruksi identitas perempuan muslimah dalam Mushaf *Al-Qur'an Cordoba Spesial For Muslimah Auliya*?. Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis permasalahan dalam kajian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Penelitian ini berfokus pada konten tematisasi ayat dalam Mushaf *Al-Qur'an Cordoba Spesial For Muslimah Auliya*. Data primer dalam penelitian ini ialah Mushaf *Al-Qur'an Cordoba Spesial For Muslimah Auliya*, sedangkan data sekunder berupa berbagai literatur, baik berupa buku, artikel, dan karya-karya ilmiah lainnya.

Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa terdapat tiga kecenderungan konstruksi identitas perempuan muslimah dalam Mushaf *Al-Qur'an Cordoba Spesial For Muslimah Auliya*, *Pertama*, perempuan sebagai seorang istri harus menta'ati, melayani dan menjadi penyejuk suami serta menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, *Kedua*, Perempuan sebagai seorang ibu harus mampu mengurus dan mendidik anak-anaknya dengan baik dan penuh kesabaran, *Ketiga*, dalam konteks pemilihan pasangan dianjurkan memilih perempuan yang subur guna memperbanyak keturunan serta memiliki sifat penyayang. Implikasi konstruksi identitas perempuan dalam mushaf ialah ditemukannya ideolog patriarki yang lebih mendominasi dan beberapa ideologi egaliter dalam mushaf, sehingga alih-alih menyemarakan nilai-nilai kesetaraan atau adil gender dalam al-Qur'an, mushaf ini lebih mencerminkan bahwa interpretasi agama mendukung dan memperkuat ideologi patriarki yang pada akhirnya mengarah pada domestikasi perempuan.

Auliya' Ilmi Anjali, 2024, CONSTRUCTION OF MUSLIM WOMAN IDENTITY IN MUSHAF *AL-QUR'AN CORDOBA SPECIAL FOR MUSLIMAH AULIYA*. Thesis, Department of Al-Qur'an Science and Tafsir, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Miski, M.Ag.

Keywords: Identity Construction; Women's Mushaf; Patriarchy; Egalitarian

ABSTRACT

This study discusses the construction of the identity of Muslim women in the Mushaf *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah Auliya*, especially in the content of thematization of verses which contains 319 Thematic Tafsir specifically for women. This mushaf from the beginning was designed specifically for women, starting from the appearance of the mushaf, the variety of content in the mushaf including the interpretation. Divided into four categories, namely Law, Worship, Women Leaders and Akidah Akhlak, this mushaf aims to help women beautify themselves with piety through the verses of the Qur'an. Therefore, the writing will reveal the construction of identity along with the implications of the interpretation in the mushaf.

To find out the purpose of the study, there are several questions in revealing the problem. First, How is the construction of Muslim women's identity in Mushaf *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah Auliya*? Second, What are the implications of the construction of Muslim women's identity in Mushaf *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah Auliya*? The research method used in analyzing the problems in this study is a qualitative research method with the type of literature study research. This research focuses on the content of verse thematization in Mushaf *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah Auliya*. Primary data in this research is Mushaf *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah Auliya*, while secondary data is in the form of various literatures, both in the form of books, articles, and other scientific works.

The results of the study state that there are three trends in the construction of the identity of Muslim women in the Mushaf *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah Auliya*, First, women as a wife must obey, serve and be a comfort to their husbands and complete household chores, Second, Women as a mother must be able to take care of and educate their children properly and patiently, Third, in the context of choosing a partner it is recommended to choose a fertile woman to reproduce offspring and have a loving nature. The implication of the construction of women's identity in the mushaf is the discovery of patriarchal ideology that dominates and some egalitarian ideology in the mushaf, so that instead of promoting the values of equality or gender justice in the Qur'an, this mushaf reflects that religious interpretation supports and strengthens patriarchal ideology which ultimately leads to the domestication of women.

أولياء إيلمي أنجالي، 2024، بناء هوية المرأة المسلمة في مصحف القرآن الكريم الخاص بمصحف القرآن الكريم لمسلمة أولياء. البحث الجامعي، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف : مسكي الماجستير.

الكلمات المفتاحية : بناء الهوية؛ مصحف المرأة؛ النظام الأبوي؛ المساواة

مستخلص البحث

تناقش هذه الدراسة بناء هوية المرأة المسلمة في مصحف قرطبة الخاص بمصحف قرطبة الخاص بالمرأة المسلمة في مصحف قرطبة الخاص بالمسلمة الأولياء، وخاصة في مضمون التفسير الموضوعي للآية التي تحتوي على ثلاث مائة و تسعة عشر تفسيراً موضوعياً خاصاً بالمرأة. هذا المصحف منذ البداية صمم خصيصاً للنساء، بدءاً من شكل المصحف، وتنوع محتويات المصحف بما في ذلك التفسير، وقد تم تصميمه خصيصاً للنساء. وينقسم هذا المصحف إلى أربعة أقسام، وهي: ”الأحكام، والعبرة، والشخصيات النسائية، و العقيدة الأخلاقية“، ويهدف هذا المصحف إلى مساعدة النساء على التزين بالتقوى من خلال آيات القرآن. ومن ثم فإن الكتابة في المصحف ستكشف عن بناء الهوية مع ما يترتب على التفسير من دلالات في المصحف.

ولمعرفة الغرض من الدراسة، هناك عدة أسئلة في الكشف عن الإشكالية أولها: كيف يكون بناء هوية المرأة المسلمة في مصحف قرطبة الخاص بمصحف قرطبة خاصاً بمسلمة العالمة؟ ثانياً: كيف يكون أثر بناء هوية المرأة المسلمة في مصحف قرطبة القرآن الكريم الخاص بمسلمة الأولياء؟ منهج البحث المستخدم في تحليل الإشكالات في هذه الدراسة هو منهج البحث الكيفي بنوع بحث الدراسة الأدبية. ويركز هذا البحث على محتوى تدبر الآيات في مصحف قرطبة الخاص بمصحف قرطبة الخاص بمسلمة الأولياء. والبيانات الأولية في هذه الدراسة هي مصحف قرطبة الخاص بمصحف قرطبة الخاص بمسلمة الأولياء، أما البيانات الثانوية فهي على شكل مؤلفات مختلفة من كتب ومقالات وأعمال علمية أخرى.

وتشير نتائج الدراسة إلى أن هناك ثلاثة اتجاهات في بناء هوية المرأة المسلمة في مصحف قرطبة الخاص بالمسلمة الأولية، أولها أن المرأة كزوجة يجب أن تكون مطيعة لزوجها وخدمته وراحة له وأن تقوم بالأعمال المنزلية، ثانيها أن المرأة كأم يجب أن تكون قادرة على رعاية وتربية أبنائها بشكل صحيح وصبور، ثالثها أنه في سياق اختيار الشريك يستحسن اختيار المرأة الخصبه لإنجاب الذرية وذات طبيعة محببة. إن المعنى الضمني لبناء هوية المرأة في المصحف هو اكتشاف الأيديولوجية الذكورية المهيمنة وبعض الأيديولوجية المساواتية في المصحف، فبدلاً من إحياء قيم المساواة أو العدالة بين الجنسين في القرآن، يعكس هذا المصحف أكثر أن التفسير الديني يدعم ويعزز الأيديولوجية الذكورية التي تؤدي في النهاية إلى تدجين المرأة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an Special For Muslimah Auliya (ASFM Auliya) terbitan Cordoba ialah sebuah mushaf yang dikhususkan untuk perempuan masa kini yang dikemas sedemikian rupa guna menarik perhatian mereka. Kebaruan tampilan, bentuk kaligrafi, pemilihan warna halaman yang feminim, dan variasi parateks adalah poin-poin yang dapat menggambarkan Mushaf ASFM Auliya. Berlandaskan sebuah kaidah ushul fiqh, Mushaf ASFM Auliya ini menyajikan 319 tafsir tematik didalamnya. Konten-konten unggulan lainnya juga terlihat pada keragaman parateks yang bertujuan untuk mencapai kesalihan perempuan, mulai dari hadis-hadis Nabi khusus untuk perempuan, hingga indeks dan penafsiran ayat khusus perempuan.

Tim penerbit mengklaim bahwa tercapainya kesalihan perempuan menjadi tujuan penerbitan Mushaf ASFM Auliya ini, hal tersebut disandarkan kepada hadis Rasulullah¹. Lebih dari itu, tim penerbit mengungkapkan bahwa metodologi penulisan Mushaf ASFM Auliya berlandaskan pada beberapa kaidah ushul fikih guna memahami ayat, secara eksplisit Mushaf ASFM Auliya ini juga terlihat mendukung adanya kesetaraan gender dengan melihat pemilihan kaidah ushul fikih yang digunakan. Indeks ayat khusus perempuan

¹ Endang Rendra et al., *Mushaf Al-Qur'an Special For Muslimah Auliya*, ed. Iwan Setiawan (Bandung: Cordoba, 2022).

dalam mushaf ini telah diuraikan secara tematis berdasarkan empat kategori, meliputi hukum, ibrah, tokoh wanita dan akidah akhlak. Namun, melalui pemblokian ayat pilihan sebagai tanda kategorisasi ayat-ayat perempuan oleh tim penerbit rupanya mengusung ideologi tertentu. Hal ini juga menjadi alasan pemilihan Mushaf ASFM Auliya sebagai objek dalam penelitian ini.

Berdasarkan kajian terkait perkembangan mushaf oleh para tokoh sebelumnya, ada dua hal yang menjadi sorotan utama, yakni komodifikasi mushaf dan ideologi yang terkandung dalam mushaf. Dalam penelitian terkait komodifikasi mushaf, ternyata eksistensi penerbitan mushaf khusus perempuan di Indonesia telah dimulai sejak tahun 2000an, hal ini dinyatakan oleh Ali Akbar dalam penelitiannya². Produksi mushaf tersebut di desain seunik mungkin berdasarkan target pasar yang dituju, misalnya mushaf yang dikhususkan untuk perempuan, cover pada mushaf tersebut sudah memperlihatkan desain yang baru, cantik dan menarik dengan pemilihan warna yang cerah.

Sedangkan terkait permasalahan kedua yakni ideologi yang terkandung dalam mushaf. Dalam kajian-kajian sebelumnya terkait mushaf, khususnya mushaf untuk perempuan ditemukan adanya keterkaitan antara usaha komodifikasi mushaf dengan adanya sisipan ideologi tertentu, dalam hal ini ialah ideologi patriarkhis³. Penelitian lain juga menemukan ideologi bias gender

² Ali Akbar, "Pencetakan Mushaf Al-Qurân Di Indonesia," *Suhuf* 4, no. 2 (2015): 271–87, <https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.57>.

³ Muhammad Dluha Luthfillah et al., "Patriarki Dalam Kitab Suci yang Terkomodifikasi: Kajian Terhadap Al-Qur 'an Terjemahan Wanita Cordoba" 12, no. 2 (2019): 281–301.

dalam mushaf khusus perempuan yang mengandung stereotip dan subordinasi terhadap perempuan. Sehingga keberadaan mushaf perempuan ternyata justru tidak ramah terhadap perempuan⁴.

Kedua permasalahan tersebut diduga juga terkandung dalam Mushaf ASFM Auliya sebagai objek dalam penelitian ini. Namun hal yang akan lebih ditekankan ialah sisipan ideologi yang ada di dalamnya, sebab berkaitan dengan relasi perempuan dan laki-laki. Oleh sebab itu, maka akan ada dua fokus kajian, yakni bagaimana konstruksi identitas perempuan muslimah dalam mushaf untuk menemukan jawaban bagaimana sebetulnya pengertian wanita muslimah versi Mushaf ASFM Auliya dan implikasinya terkait sisipan ideologi didalamnya. Dua fokus ini sekaligus sebagai penegas adanya unsur kebaruan kajian dibandingkan kajian yang pernah dilakukan oleh para pengkaji sebelumnya. Dalam hal ini, kajian difokuskan pada konten tematisasi ayat yang memuat 319 Tafsir dalam Mushaf *Al-Qur'an Cordoba Special for Muslimah Auliya*.

Konten tematisasi ayat tersebut merupakan salah satu ikon penting dalam mushaf. Terdiri dari 319 Tafsir tematik yang dikemas dalam empat tema pokok, yakni meliputi 96 materi berupa tema Hukum, 80 materi berupa tema Ibrah, 50 materi berupa tema Tokoh Wanita dan 93 materi dengan tema Akidah Akhlak. Nominal 319 tentu masih termasuk kategori yang relatif sedikit

⁴ Mila Aulia, "Analisis Wacana Kritis Potret Perempuan Dalam Al-Qur'an Hafalan Tahfiz Muslimah Terbitan Cordoba" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

dibandingkan dengan jumlah keseluruhan ayat dalam Al-Qur'an, yakni 6.666 ayat, sehingga konstruksi identitas perempuan muslimah dapat terlihat semakin jelas dengan menganalisis bagaimana pola tematisasi ayat dalam mushaf.

Sedangkan dalam upaya menganalisis implikasi konstruksi identitas perempuan muslimah dalam Mushaf ASFM Auliya, penulis berfokus pada teori konstruksi perempuan dalam agama oleh Inayah Rahmaniyah. Tujuan dari analisis ini ialah untuk menelaah implikasi dari konstruksi identitas tersebut melalui ditemukannya sisipan ideologi yang terkandung dalam Mushaf ASFM Auliya, dengan fokus khusus pada konten tematisasi ayat. Inayah memberikan klasifikasi khusus untuk menggambarkan sisipan ideologi yang terkandung dalam tafsir-tafsir agama. Secara singkat Inayah menyatakan bahwa teks-teks agama merupakan faktor penentu bagi terbentuknya pemahaman keagamaan yang patriarkal maupun egaliter karena menjadi sumber rujukan utama bagi pembentukan doktrin, norma dan ajaran agama⁵. Oleh sebab itu, pemilihan teori ini diharapkan dapat membuka pemahaman lebih dalam terkait adanya sisipan ideologi yang terkandung dalam Mushaf ASFM Auliya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konstruksi identitas perempuan muslimah dalam Mushaf Qur'an Cordoba *Special For Muslimah* Auliya?.

⁵ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama: Sebuah Jalan Panjang*, 1st ed. (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), 67.

2. Bagaimana implikasi konstruksi identitas perempuan muslimah dalam Mushaf Qur'an Cordoba *Special For Muslimah* Auliya?.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana konstruksi identitas perempuan muslimah dalam Mushaf Qur'an Cordoba *Special For Muslimah* Auliya.
2. Untuk mengetahui bagaimana implikasi dari konstruksi identitas perempuan muslimah dalam Qur'an Cordoba *Special For Muslimah* Auliya.

D. Manfaat Penelitian

Bahwasannya kajian penelitian ini akan memberikan manfaat yang luas, baik secara praktis maupun teoritis. Kontribusi tersebut mencakup dalam bidang keilmuan dan bagi masyarakat luas. *Pertama*, kajian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam bidang pengembangan keilmuan Al-Qur'an dan tafsir, khususnya perihal diskursus ideologi yang sengaja dibangun dalam media cetak mushaf al-Qur'an. *Kedua*, penelitian ini akan memberi manfaat secara langsung bagi penulis dikarenakan dengan adanya kajian ini dapat memberi wawasan yang lebih jauh dari sekedar membaca teks terjemah dalam sebuah mushaf al-Qur'an. Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi bagi para akademisi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, serta kesadaran masyarakat terkait representasi konstruksi identitas perempuan muslimah dalam terbitan mushaf al-qur'an yang beredar.

E. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (library research), yakni sebuah pendekatan penelitian dengan melibatkan kajian dan analisis terhadap sumber atau literatur terkait, yakni meliputi buku atau kitab yang relevan dengan tema penelitian. Hal tersebut agar mendapatkan data yang komprehensif terutama dalam penelitian ini yang membahas konstruksi identitas wanita muslimah dalam Mushaf *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah Auliya*.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan berupa deskriptif- analitis. Fungsi pendekatan deskriptif ialah untuk menguraikan dan menjelaskan konstruksi identitas perempuan muslimah dalam Mushaf ASFM Auliya, khususnya pada konten tematisasi ayatnya. Sedangkan fungsi pendekatan analitis ialah untuk menganalisis implikasi konstruksi identitas perempuan muslimah dalam Mushaf ASFM Auliya, terkhusus juga pada konten tematisasi ayatnya.

3. Jenis Data

Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni data primer dan sekunder, berikut rinciannya:

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah Mushaf *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah Auliya*.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari karya ilmiah lainnya yang dapat mendukung analisis penulisan lebih mendalam terkait tematisasi ayat beserta penafsirannya. Data yang dimaksudkan tersebut meliputi buku, artikel terkait, dan dokumen-dokumen media masa elektronik, terutama yang berhubungan dengan Mushaf Perempuan.

4. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan penggunaan jenis penelitian berupa kepustakaan, maka pengumpulan data juga akan berfokus pada transkrip buku, catatan, dan lain sebagainya. Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini ialah mengidentifikasi tema-tema spesifik dalam empat tema besar Mushaf *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah Auliya* terkait konstruksi identitas perempuan muslimah dalam mushaf atau bagaimana sosok perempuan muslimah yang ideal versi mushaf. Selanjutnya pada proses analisis, penelitian ini membutuhkan berbagai literatur terkait sebagai pendukung dalam proses analisis itu sendiri. Dengan melihat dua langkah pengumpulan data tersebut, metode yang digunakan dalam hal ini ialah studi literatur. Kemudian data-data tersebut dikumpulkan dan ditulis dalam penelitian ini oleh penulis

5. Metode Pengolahan Data

Setelah proses pengumpulan data selesai, selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan deskriptif dan analitis. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk mengetahui konstruksi identitas perempuan muslimah dalam mushaf melalui konten tematisasi ayatnya. Sedangkan untuk mengulas implikasi dari konstruksi identitas perempuan muslimah dalam mushaf diperlukan pendekatan analisis dan teori konstruksi perempuan dalam agama oleh Inayah Rohmaniyah.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan analisis lebih lanjut, penulis menemukan tiga kecenderungan dalam kajian terdahulu. Kecenderungan *pertama*, yakni terkait mushaf perempuan⁶. Kecenderungan *kedua*, mengenai konstruksi

⁶ Fidian Zahratun Nurra'ida, "Karakteristik Terjemah Al-Qur'an Wanita Ummul Mukminin," *Skripsi* 5, no. 3 (2021): 248–53; Eva Nugraha, "Tren Penerbitan Mushaf Dalam Komodifikasi Al- Qur ' Ān Di Indonesia," *Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2008): 301–21; Hirman Jayadi, "Perkembangan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia (Studi Mushaf Al- Qur'an Tema Perempuan)," 2016; Aulia, "Analisis Wacana Kritis Potret Perempuan Dalam Al-Qur'an Hafalan Tahfiz Muslimah Terbitan Cordoba"; Chusnul Mutia, "Terjemahan Ayat-Ayat Perempuan QS. Hud Ayat 42-44 Dalam Mushaf Perempuan (Studi Komparatif Mushaf Aisyah Dan Ummul Mukminin)," *UIN Raden Mas Said Surakarta* (2023); Ahsin Dinal Mustafa and Miski, "The Construction of Women ' s Piety through the Women ' s Special Mushaf Not Mean Just a Sheet Containing the Writing of the Qur ' an . As Reflected in the Title , This," *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2024): 35–54; Rifqatul Husna et al., "Komodifikasi Mushaf Al- Qur ' an : Melacak Validitas Pemilihan Ayat-Ayat Perempuan Dalam Mushaf Al- Qur ' an Ummul Mukminin," *Firdaus: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam, Dan Living Qur'an* 2, no. 02 (2023): 127–46; Muhammad imdad ilhami Khalil, "Konstruksi Pemahaman Islam Dalam Teks-Teks Tambahan Terjemah Al- Qur'an (Kajian Terhadap Aliyah: Al- Qur'an, Terjemah, Dan Tafsir Mushaf Wanita)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019); Luthfillah et al., "PATRIARKI DALAM KITAB SUCI YANG TERKOMODIFIKASI Kajian Terhadap Al-Qur ' an Terjemahan Wanita Cordoba."

kesalehan perempuan⁷. Sedangkan kecenderungan ketiga, yakni penelitian terkait perempuan dalam tafsir al-Qur'an⁸.

⁷ Muhammad Sakti Garwan, "Konstruksi Identitas Kultural Dan Kesalehan Sosial Perempuan Ternate Dalam Pendekatan Sejarah Sosial Dan Tafsir Al-Qur'an," *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan* 14, no. 2 (2020): 199–220, <http://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/alwardah/article/view/293%0Ahttp://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/alwardah/article/download/293/260>; Elza Ramona, Peppy Anggraini, and Al Amin, "Agama Perempuan Pedesaan: Praktik Kesalehan Perempuan Desa Teluk Kual, Tebo, Jambi," *Religious Authority and Digital Culture in Shoutheast Asia* 1 (2023); Sofiyatus Soleha and Miski, "CITRA PEREMPUAN SALIHAN DALAM AKUN YOUTUBE YUFID.TV: Al-Qur'an, Hadis, Konstruksi, Dan Relevansi," *Qof* 6, no. 1 (2022): 67–88, <https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.171>; Bayu A Saifuddin Ardi Isnanto, Sunainah, and Ulfa Utami Mapped, "Cadangan Dan Kontestasi Identitas Perempuan Muslimah Modern," *Sawerigading: Journal Of Sosiologi* 2, no. 2 (2023): 119–21; Sofiyatus Soleha, Ifadah, and Haizumah, "Konstruksi Kesalahan Sebagai Peneguhan Domestikasi Perempuan Dalam Tafsir Audiovisual (Analisis Kontekstualisasi QS. An-Nisa' Ayat 34 Dalam Interpretasi Yufid.Tv)," *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 3, no. 2 (2024): 93–114; Qurrota A'yunin and Endah Triastuti, "Komodifikasi Kesalahan Niqabis Di Media Sosial Instagram," *Egalita: Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender* 17, no. 2 (2022): 54–75, <https://scholar.archive.org/work/5una54gnjbfqjmcnwhiisfy34e/access/wayback/https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/egalita/article/download/17718/pdf>; Affiyah Rahmawati, "Konstruksi Kesalahan Dan Perilaku Keagamaan Perempuan (Studi Kasus Terhadap Komunitas Muslimah Ummahat Sholehah Di Desa Sukodono Tahunan Jepara)" (Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, 2021); Nurul Afifah, "Pakaian Syar'i, Media Dan Konstruksi Kesalahan Perempuan," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 1 (2018): 61, <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i1.1544>; Fadilla Dwianti Putri and Elizabeth Kristi Poerwandari, "Konstruksi Kesalahan, Posisi Dan Agensi Perempuan Dalam Wacana Keagamaan," *Musawa* 22, no. 2 (2023): 193–209, <https://doi.org/10.1177/0891243214549352.6>.

⁸ Nina Inayatul Maula, "Penafsiran Imad Zaki Al-Barudi Tentang Berjilbab Bagi Perempuan Dalam Islam (Analisa Terhadap Ayat-Ayat Tentang Berjilbab Dalam Tafsir Al-Qur'an Wanita Karya Imad Zaki Al-Barudi)," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022): 181–99, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.17123>; Nuris Shobah, "Fenomena Domestikasi Perempuan Dalam Tafsir Visual QS. Al-Ahzab: 33 Di Media Sosial" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023); Lujeng Lutfiyah and Lubabah Diyanah, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 270–87, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1399>; Widi Fitriani Lestari, "Tafsir Lisan Tentang Perempuan" Analisis Terhadap Penafsiran Quraish Shihab Pada Acara Talkshow Metrotvnews" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022); Ikhwan Munirul, "Batas Aurat Perempuan Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Ayat-Ayat Batas Aurat Perempuan Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an)," 2022, 6–106, [file:///C:/Users/User/Desktop/data 1/Batas Aurat Perempuan Dalam Al-Qur'an.pdf](file:///C:/Users/User/Desktop/data%201/Batas%20Aurat%20Perempuan%20Dalam%20Al-Qur'an.pdf); Nailun Najah and Zaglul Fitriani, "Perempuan Dalam Tafsir; Upaya Pembacaan Feminis Terhadap Teks-Teks Agama," *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 31–47, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i1.4139>; Muhammad Hasbi Maulidi, "Konstruksi Perempuan Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka (Studi Analisis Gender)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Sebagai contoh penelitian pada kecenderungan pertama, terkait mushaf perempuan, yakni penelitian oleh Dluha Lutfillah yang membahas tentang Patriarki Dalam Kitab Suci Yang Terkomodifikasi: Kajian Terhadap Al-Qur'an Terjemahan Wanita Cordoba. Disebut sebagai salah satu model kajian baru terhadap perempuan dalam al-Qur'an, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa narasi-narasi patriarkis dalam mushaf merujuk pada berbagai literatur para tokoh dari gerakan Islamis tertentu⁹.

Kemudian untuk kecenderungan kedua, terkait konstruksi kesalehan perempuan, salah satunya adalah penelitian oleh Ahsin Dinal Mustafa dan Miski dengan judul *The Construction of Women's Piety through the Women's Special Mushaf*, dengan menggunakan analisis eksplanatif dan korelatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalehan perempuan dalam mushaf dibentuk melalui proses tematisasi ayat berdasarkan pemahaman tertentu dan dengan hasil penafsiran yang cenderung patriarkis¹⁰.

Kecenderungan ketiga, yakni terkait perempuan dalam tafsir, salah satu kajian terdahulu ialah penelitian oleh Nuris Shobah dengan judul *Fenomena Domestikasi Perempuan Dalam Tafsir Visual QS. Al-Ahzab: 33 Di Media Sosial*, termasuk dalam metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan kepustakaan, hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa

⁹ Luthfillah et al., "Patriarki Dalam Kitab Suci yang Terkomodifikasi: Kajian Terhadap Al-Qur'an Terjemahan Wanita Cordoba."

¹⁰ Mustafa and Miski, "The Construction of Women's Piety through the Women's Special Mushaf Not Mean Just a Sheet Containing the Writing of the Qur'an. As Reflected in the Title, This."

terdapat penegasan ideologi patriarki dalam isu wacana domestikasi perempuan dan ayat tersebut sebenarnya bukan bersifat sebagai larangan keluar ruma, larangan bekerja, dan larangan berperan aktif bagi perempuan, melainkan khusus ditujukan untuk istri-istri Nabi Saw yang sudah diakui kerdibilitas kesalehan dan kemuliaannya¹¹.

Setelah melihat beberapa penelitian terdahulu berdasarkan variabel tertentu, penulis dapat menemukan perbedaan-perbedaan tertentu dengan penelitian penulis. Penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini ialah penelitian oleh Dhuha Lutfillah mengenai ideologi patriarki dalam mushaf *Special For Muslimah* dan penelitian oleh Ahmad Dinal Mustafa dan Miski terkait konstruksi kesalehan Perempuan dalam Mushaf *Special For Muslimah*. Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian, yakni Mushaf *Special For Muslimah* dan objek pembahasan terkait sisipan ideologi dalam mushaf tersebut. Kesimpulan keduanya menyatakan bahwa dalam mushaf tersebut terdapat ideologi sisipan ideologi yang cenderung patriarki, khusus penelitian oleh Dluhah Lutfillah memang sedikit menyinggung adanya ideologi egaliter yang disebutkan dalam mushaf namun tidak dijelaskan secara rinci.

Oleh sebab itu, dengan membahas konstruksi beserta implikasi dalam mushaf ASFM Auliya, maka penelitian ini akan mengisi celah

¹¹ Shobah, "Fenomena Domestikasi Perempuan Dalam Tafsir Visual QS. Al-Ahzab: 33 Di Media Sosial."

kekosongan penelitian sebelumnya terkait adanya sisipan ideologi dalam mushaf, yang lebih dari sekedar ideologi patriarki saja, melainkan ditemukan ideologi egaliter atau kesetaraan yang akan dibahas secara lebih spesifik. Hasil pembahasan akan mengarah terhadap pola tematisasi ayat dalam mushaf dan ditemukan adanya dua sisipan ideologi dalam mushaf tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah pemahaman yang runtut dalam penelitian ini, perlu adanya kerangka yang terstruktur secara komprehensif. Hal tersebut akan membantu tercapainya pemahaman yang komprehensif pula. Oleh sebab itu, penelitian ini dibagi menjadi empat bagian sebagai berikut:

Bab pertama memuat pendahuluan, yakni meliputi latar belakang masalah sebagai topik permasalahan akademik. Rumusan masalah sebagai tujuan penelitian menjadi fokus penelitian. Manfaat penelitian yang berisikan signifikansi adanya penelitian ini. Penelitian terdahulu menjadi tolak ukur pembeda dengan penelitian sebelumnya. Kemudian metode penelitian yang menjelaskan pendekatan dalam penelitian ini, yakni meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis data, metode pengumpulan dan pengolahan data. Selanjutnya yang terakhir memuat sistematika pembahasan untuk menggambarkan langkah-langkah penelitian secara runtut dan ringkas.

Bab kedua memuat konsep dan landasan teori. Bab ketiga menjelaskan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini yang akan terbagi menjadi tiga sub bab.

Sub bab pertama terkait pembahasan profil dan karakteristik penafsiran dalam Mushaf Qur'an Cordoba Special For Muslimah Auliya. Bagian ini menjelaskan berbagai informasi terkait biografi mushaf tersebut, diawali dengan profil singkat PT Cordoba Internasional Indonesia sebagai pihak penerbit mushaf, kemudian menjelaskan hal-hal terkait mushaf, mulai dari tanggal diterbitkannya, rincian ukuran mushaf, nama tokoh dibalik penerbitan mushaf, sekilas mushaf, dan lain sebagainya.

Sub bab kedua, membahas konstruksi identitas wanita muslimah dalam Mushaf Qur'an Cordoba Special For Muslimah Auliya. Bagian ini menjelaskan bagaimana definisi wanita muslimah yang dibangun dalam mushaf melalui konten tematisasi ayat beserta penafsirannya yang dikemas dalam empat tema pokok, yakni hukum, ibrah, tokoh wanita dan hukum beserta pola penyajian pada masing-masing tema tersebut, tentunya dengan memaparkan sebagian contoh penafsiran dalam mushaf.

Sub bab ketiga, mengulas bagaimana implikasi dari konstruksi identitas wanita muslimah dalam Mushaf Qur'an Cordoba Special For Muslimah Auliya. Bagian inilah yang mencakup analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

Bab keempat merupakan bab terakhir dalam penelitian ini sekaligus penutup. Didalamnya akan menghasilkan dua jawaban atas pertanyaan yang telah disebutkan sebelumnya dalam rumusan masalah. Kemudian, pada bab ini juga akan memberikan rekomendasi terkait pembahasan dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sejarah Al-Qur'an

Secara harfiah, definisi Al-Qur'an menurut Quraish Shihab ialah "Bacaan yang sempurna". Sedangkan pengertian lebih panjang lagi, Al-Qur'an merupakan pedoman terpadu umat Islam yang menghadapi dan memperlakukan umat dengan cara memperhatikan unsur manusiawi, jiwa, akal dan jasmaninya¹². Al-Qur'an juga disebut sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada hamba pilihannya, yakni Rasulullah Saw melalui Malaikat Jibril sebagai perantara wahyu berupa mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah¹³. Sebagai teks elite yang berfungsi sebagai pedoman umat Islam diseluruh dunia, Al-Qur'an tentunya mempunyai sejarah tersendiri.

Sejarah Al-Qur'an merupakan fondasi penting dalam memahami konteks teks-teks di dalamnya. Dalam pembahasan sejarah al-Qur'an, tentunya berkaitan dengan fenomena pewahyuan al-Qur'an yang merupakan sebuah komunikasi antara Allah Swt. dengan hamba pilihan-Nya. Proses pewahyuan Al-Qur'an berbeda dengan proses turunnya kitab-kitab suci terdahulu, yakni tidak secara sekaligus melainkan secara berangsur-angsur agar kewajiban

¹² M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 9.

¹³ Eka Zahri Fauziah, "Berpaling Dari Al-Qur'an Dalam Tafsir Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Al-Khazin" (IAIN Kudus, 2020).

dakwah Rasulullah Saw tersebut dapat tersampaikan dengan baik oleh umatnya¹⁴.

Proses turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur memakan waktu selama kurang lebih tiga belas tahun di Makkah dan sepuluh tahun di Madinah. Turunnya wahyu berupa al-Qur'an kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril, baik dengan cara menampakkan diri sebagai seorang laki-laki yang kemudian menyampaikan wahyu sehingga dapat diketahui dan di hafal oleh Nabi, maupun datang seperti gemerincing lonceng dengan menampakkan wujud aslinya. Pendapat lain juga menyatakan bahwa al-Qur'an diturunkan sebanyak tiga kali berdasarkan tiga tingkatan, yakni diturunkan ke lauhil mahfudz, diturunkan ke baitul izzah di langit dunia dan diturunkan secara berangsur-angsur di dunia¹⁵.

Menurut Quraish Shihab, proses turunnya Al-Qur'an terbagi atas tiga periode¹⁶. *Pertama*, periode turunnya Al-Qur'an sebelum Nabi Muhammad Saw menjadi Rasul Allah yang berlangsung selama 4-5 tahun, pada periode ini muncul dua reaksi umat pada saat itu, yakni sebagian masyarakat yang notabennya berasal dari kalangan rendah yang menerima dengan baik ajaran Al-Qur'an dan mayoritas masyarakat yang menolak ajaran Al-Qur'an sebab

¹⁴ M Junaid, "Fenomena Pewahyuan Dan Pembukuan Al-Qur ' an Serta Asbabun Nuzul," *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 7, no. 1 (2022): 36–50.

¹⁵ Tentiyo Suharto, Asmuni Asmuni, and Tuti Anggraini, "Konsep Al-Qur'an Sebagai Sumber Utama Dalam Hukum Islam," *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 2 (2022): 955–76, <https://doi.org/10.54259/mudima.v2i2.468>.

¹⁶ M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), 35.

kebodohnya sendiri. *Kedua*, periode selanjutnya berlangsung selama 8-9 tahun, isi wahyu dalam periode ini didominasi dengan permasalahan akidah dan akhlak, hanya sebagian kecil yang menjelaskan tentang syari'at dalam Islam. *Ketiga*, periode ini berlangsung selama sepuluh tahun dengan kondisi umat Islam yang lebih bebas dalam menganut ajaran agama, sebab pada periode ini Nabi Muhammad saw. beserta mayoritas umat Islam telah hijrah ke Madinah. Urgensi proses turunnya Al-Qur'an secara berangsur, sebagaimana tiga periode yang dijelaskan sebelumnya ialah dakwah atau ajaran agama ketika ayat-ayat Al-Qur'an turun mampu dipahami dengan mudah oleh masyarakat.

Dalam proses tersebut, bahwasannya Rasulullah saw. menunjuk beberapa sahabat untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an setelah turunnya wahyu, Zaid bin Tsabit dan Muawiyah merupakan sosok sahabat yang paling banyak berjasa dalam penulisan Al-Qur'an pada saat itu¹⁷. Kemudian, estafet penulisan Al-Qur'an dilanjutkan pada masa kepemimpinan Abu Bakar, hal ini disebabkan banyaknya para sahabat penghafal Qur'an yang gugur saat peperangan, sehingga tradisi penulisan Al-Qur'an berlanjut dengan cara mengumpulkan catatan Al-Qur'an para sahabat sehingga menjadi sebuah mushaf¹⁸. Sedangkan pada pemerintahan Utsman bin Affan, dapat dikatakan sebagai masa gemilang pembukuan Al-Qur'an yang terlaksana secara resmi dengan membentuk panitia penyusunan Al-Qur'an yang diketuai oleh Zaid bin

¹⁷ Anisa Maulidya and Mhd Armawi Fauzi, "Sejarah Penulisan Dan Pembukuan Al-Qur'an," *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies (In Press)* 3, no. 1 (2023): 129–36, <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/tarbiatuna/article/view/2762>.

¹⁸ Miftakhul Munir, "Metode Pengumpulan Al-Qur'an," *Jurnal Kariman* 9, no. 1 (2021): 143–60.

Tsabit, serta menentukan penyusunan lembaran Al-Qur'an berdasarkan dialek Quraisy, untuk kemudian digandakan dan disebarluaskan untuk tujuan keseragaman bacaan Al-Qur'an¹⁹.

Sesungguhnya proses panjang perjalanan Al-Qur'an, mulai dari proses turunnya wahyu hingga proses penulisan Al-Qur'an, mengupayakan tujuan yang sama yakni demi menjaga keotentikan Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan pedoman hidup umat Islam. Tujuan kehadiran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam, juga dinyatakan oleh Quraish Shihab dalam bukunya, yakni apabila dipelajari dan difahami akan menjadi pedoman dalam berbagai problematika hidup, apabila diyakini, dihayati dan diamalkan akan menjadikan hati dan pikiran manusia mengarah dalam keimanan sehingga menjadikan kenteraman hidup di dunia²⁰.

Selain sebagai pedoman hidup manusia, Al-Qur'an juga mengusung pesan kesetaraan dan keadilan bagi manusia dengan membawa revolusi kemanusiaan, salah satunya dengan memansuikan wanita, memuliakan, dan mengembalikan hak-haknya yang telah dirampas oleh budaya masyarakat yang patriarki²¹. Seperti dalam kandungan QS Al-Hujurat [49]: 13²², yakni

¹⁹ Sofian Effendi, "MUSHAF UTSMANI (Kajian Historis Penulisan Mushaf Al-Qur'an; Kriteria Dan Jumlah Mushaf)," *Nida' Al-Qur'an* 19, no. 2 (2021): 83–97.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).

²¹ Faizal Zaeni, "Perbedaan Makna Gender Dan Jenis Kelamin Di Dalam Al-Qur'an Menurut Nasaruddin Umar," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 03 (2022), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=f3ytEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA389&dq=peran+alquran+dalam+gender&ots=Af6n1JitZ4&sig=87kRDiyz3D17UIPEnKR7-JG1TM&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

²² يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

menunjukkan narasi kesetaraan gender dalam Al-Qur'an. Penafsirannya menegaskan bahwa Allah Swt tidak membeda-bedakan hambanya berdasarkan perbedaan jenis kelamin, melainkan melalui kadar ketakwaan serta amal solihnya²³. Oleh sebab itu, pesan kesetaraan gender dalam Al-Qur'an ditujukan kepada seluruh umat Islam agar tidak menganggap laki-laki merupakan makhluk superior di atas perempuan, sebab keduanya memiliki hak, tanggung jawab, dan kesempatan yang sama baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat luas.

B. Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an

Secara etimologi, kata "Mushaf" berasal dari Bahasa Arab yakni *Ṣahifah* dengan bentuk jamaknya ialah kata *Ṣuhuf* yang berarti menghimpun sesuatu atau bermakna lembaran-lembaran baik berasal dari kertas, kulit maupun papirus²⁴. Sedangkan secara terminologi, Mushaf ialah naskah kitab suci al-Qur'an berupa lembaran yang dikumpulkan sejak 23 tahun terakhir pasca periode ahir kehidupan Rasulullah saw. Hal ini serupa dengan pernyataan bahwa sejak diwahyukan, kemudian ditulis, disalin dan kumpulkan, Al-Qur'an

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." (QS. Al-Hujurat, 49: 13)

²³ Rohatun Nihayah, "Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian Q.S. Al-Hujurat Ayat 13," *Syariati : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 7, no. 2 (2021): 207–18, <https://doi.org/10.32699/syariati.v7i2.2112>.

²⁴ Laili Noor Azizah, "Mushaf Al-Qur'an Al-Quddus Bi Al-Rasm Al-'Utsmani (Analisis Atas Sejarah Dan Karakteristik)" (Institus Agama Islam Negeri Kudus, 2022).

bahwa Al-Qur'an telah diproduksi dengan berbentuk mushaf dari masa ke masa²⁵, meski belum terkumpul menjadi satu²⁶.

Usaha melestarikan Al-Qur'an khususnya pada periode awal, dimulai dengan penulisan ayat-ayat Al-Qur'an pada masa Nabi Saw hingga para sahabat, dan terus berlanjut hingga masa-masa selanjutnya. Seperti contoh terkait dengan adanya kajian mushaf di berbagai wilayah dunia Islam mulai dari Timur Tengah hingga wilayah Asia Dekat (Asia Tenggara dan Cina)²⁷. Salah satunya di Indonesia, sebagai salah satu negara yang termasuk dalam rumpun Asia Tenggara, mayoritas penduduknya menganut ajaran Islam, sehingga tidak mengherankan jika dikatakan bahwa Indonesia juga termasuk dalam negara yang cukup kaya akan sejarah permushafannya sejak pertengahan abad ke-19 hingga saat ini²⁸.

Informasi terkait mata rantai yang mengulas sejarah perkembangan pencetakan mushaf di Indonesia, terdapat dalam salah satu penelitian oleh Ali Akbar, oleh sebab itu, penulis hanya akan meringkas temuan beliau berikut ini²⁹:

1. Mushaf cetakan Azhari (Palembang, 1848-1854). Disebut sebagai mushaf Al-Qur'an cetakan tertua di Nusantara, khususnya

²⁵ Abdul Hakim, "Perkembangan Kaligrafi Dan Urgensinya Bagi Khazanah Mushaf," *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 69–102, <https://doi.org/10.31291/jlk.v19i1.911>.

²⁶ Jayadi, "Perkembangan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia (Studi Mushaf Al-Qur'an Tema Perempuan)."

²⁷ Hakim, "Perkembangan Kaligrafi Dan Urgensinya Bagi Khazanah Mushaf."

²⁸ Akbar, "Pencetakan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia."

²⁹ Akbar.

ditemukan di Palembang berupa hasil cetak batu milik Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah.

2. Mushaf cetakan Singapuran dan Mushaf Bombay/ Mumbai. Memasuki abad ke-19 akhir, ditemukan peredaran mushaf cetakan Singapura yang meluas, meliputi daerah Palembang, Jakarta, Surakarta, Maluku, Johor dan Bali. Sedangkan persebaran mushaf cetakan Mumbai ditemukan di Palembang, Madura, Lombok, Demak, dan Bima.
3. Mushaf cetakan Turki dan Mesir. Persebaran kedua cetakan mushaf tersebut tidak dijelaskan secara pasti, hanya dikatakan bahwa persebarannya hanya dalam jumlah yang kecil, sebab kebanyakan hanya dibawa oleh para jama'ah haji setelah dari Mekkah. Mushaf cetakan yang ketiga inilah, yang selanjutnya menjadi cikal bakal karakteristik mushaf terbitan oleh Menara Kudus³⁰.

Sebelum memasuki periode mushaf generasi baru, terlebih dahulu Ali Akbar membahas pentashihan dan lahirnya Mushaf Standar Indonesia (MSI). Semakin banyaknya peredaran mushaf Al-Qur'an di Indonesia, pemerintah kemudian mendirikan sebuah lembaga yang disebut dengan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) sebagai bentuk upaya menjamin keotentikan Al-Qur'an di Indonesia³¹. Kemudian untuk mempermudah tugas-

³⁰ Ahmad Fauzan, "Analisis Khat Surat Al-Fātikhah Dalam Mushaf Al-Qur'an Cetakan Menara Kudus Tahun 1974 M," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 43–64, <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i1.6604>.

³¹ Akbar, "Pencetakan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia."

tugas lembaga tersebut, dibentuklah Mushaf Standar Indonesia (MSI) sebagai acuan pentashihan mushaf di Indonesia untuk kemudian diberi izin edar dan terbit. Definisi Mushaf Standar Indonesia sendiri ialah mushaf Al-Qur'an yang dibakukan cara penulisannya, meliputi tanda baca maupun tanda wakaf sesuai dengan hasil Musyawarah Kerja Nasional (Mukernas) oleh para ulama' ahli Qur'an, sehingga terbitlah tiga jenis Mushaf Standar Indonesia, yakni Mushaf Standar Usmani untuk orang awas, Mushaf Bahriah untuk para huffadz dan mushaf Braille bagi para penyandang tunanetra³².

Selanjutnya memasuki babak mushaf generasi baru, yakni sekitar tahun 2000-an seiring dengan berkembang pesatnya teknologi komputer pada saat itu. Perkembangan percetakan mushaf mulai terlihat dari bentuk teks kaligrafi, pewarnaan halaman yang bervariasi, adanya konten-konten tambahan (terjemah, tajwid, tafsir dan lain sebagainya), hingga kekreatifitasan penerbit dalam mencetak cover mushaf yang beragam. Model kebaruan penerbitan dengan desain yang menarik tersebut selanjutnya disesuaikan dengan target pasar³³, misalnya mushaf untuk anak-anak, maka penerbit menambahkan ragam ilustrasi yang dapat menarik perhatian mereka (seperti kartun bergambar anak kecil, balon, pelangi dan lain sebagainya) dan konten tambahan (Ensiklopedia

³² Zaenal Arifin et al., *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, ed. Muchlis M Hanafi, *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013), http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

³³ Akbar, "Pencetakan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia."

Anak Sholeh, Kisah dalam Al-Qur'an dan lain sebagainya)³⁴, sedangkan mushaf khusus untuk perempuan diterbitkan dengan desain yang tentunya dapat menarik perhatian mereka, seperti dengan pemilihan warna yang feminim, pembuatan cover mushaf yang terkesan mewah dan lain sebagainya, salah satunya seperti dalam Mushaf *Al-Qur'an Special For Muslimah Auliya* mushaf terbitan PT Cordoba Internasional Indonesia.

C. Diskursus Tafsir Ramah Perempuan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, memuat prinsip keadilan dan kesejahteraan di dalamnya³⁵. Untuk dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai tersebut, tentunya harus dengan usaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an³⁶. Penafsiran Al-Qur'an juga dapat memberikan jawaban atas persoalan-persoalan umat, salah satu persoalan yang masih menjadi topik hangat hingga kini ialah isu keadilan gender. Berbagai istilah yang berkaitan dengan isu tersebut juga turut mewarnai pembahasan di dalamnya, seperti patriarki, subordinasi, marginalisasi yang pada akhirnya menimbulkan tindak kekerasan kepada perempuan³⁷.

³⁴ Akhdiat Akhdiat and Siti Nurkhafifah Marisa, "Dimensi Komodifikasi Mushaf Alquran," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 99–111, <https://doi.org/10.47498/bashair.v3i2.2579>.

³⁵ Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 177.

³⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, ed. Fuad Mustafid (Yogyakarta: LKiS, 2010), 1.

³⁷ Izza Nurfadillah, "Diseminasi Tafsir Ramah Perempuan: Analisis Konten Website Keagamaan" (Universitas Islam Negeri Malang, 2023).

Dalam isu kesetaraan gender, penafsiran Al-Qur'an atau pemahaman terhadap teks-teks agama yang seharusnya memberikan kunci jawaban atas persoalan tersebut, dewasa ini malah disebut sebagai penyebab yang melanggengkan diskriminasi gender, sehingga tidak lagi bersifat ramah terhadap umat, khususnya perempuan, melainkan dipandang sebagai legitimasi atas diskriminasi tersebut. Dengan kata lain pemahaman agama menjadi sexis, yakni memberikan keistimewaan terhadap laki-laki yang secara bersamaan juga merendahkan atau menomorduakan perempuan³⁸. Oleh sebab itu, untuk menghapuskan pandangan tersebut, sangat dibutuhkan pembacaan atau pemahaman ulang ayat-ayat al-Qur'an, sehingga dapat memahami makna awal Al-Qur'an yang bersifat adil gender atau tafsir ramah perempuan³⁹.

Penafsiran yang ramah perempuan salah satunya digagas oleh tokoh perempuan di Indonesia, yakni Inayah Rahmaniyah. Sebelum menjelaskan konsep dasar dan ciri khas penafsiran Inayah yang adil gender, penulis akan mengulas terlebih dahulu bagaimana potret perempuan dalam pemahaman agama yang patriarki dalam bukunya⁴⁰.

Pertama, Patriarki dalam pemahaman Islam. Bermula dari argumentasi kebahasaan bahwasannya imaji Tuhan dalam agama Islam tidak digambarkan seperti manusia yang mempunyai jenis kelamin. Adapun penyebutan Tuhan

³⁸ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama: Sebuah Jalan Panjang*, 1st ed. (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), 64.

³⁹ dkk Ahmad Murtaza MZ, "Gagasan Tafsir Gender Inayah Rohmaniyah," 2023, 19, 6.

⁴⁰ Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama: Sebuah Jalan Panjang*.

dengan menggunakan kata ganti *huwa* dalam bahasa Arab semata karena keterbatasan bahasa yang dimiliki oleh manusia. Namun kenyataan bahwa bahasa dan masyarakat Arab berkaitan erat dengan teks Al-Qur'an menunjukkan bahwa teks-teks Al-Qur'an merupakan produk budaya, khususnya Arab pada saat itu⁴¹. Mengutip pendapat Nasr Hamid Abu Zayd, Inayah menjelaskan dalam bukunya bahwa bahasa Arab sesungguhnya menerapkan sektarianisme-rasialitik, termasuk pada kaum perempuan, sehingga perempuan berposisi menjadi golongan minoritas yang selalu berada dibawah otoritas laki-laki⁴².

Meski keterbatasan bahasa menjadi alasan penggunaan kata ganti *huwa* dalam penyebutan Tuhan, dalam prakteknya, hal inilah yang menjadi konstruksi pemahaman umat terkait sisi maskulinitas Tuhan berikut keunggulan laki-laki di atas perempuan. contoh penegas pernyataan tersebut juga digambarkan melalui tokoh-tokoh dalam Islam atau yang biasa disebut sebagai Nabi, Rasul maupun Wali Allah mayoritas dimunculkan dari pihak laki-laki, meski wali Allah dari jenis perempuan juga ada, namun masih sangat minim diketahui oleh umat Islam.

⁴¹ Nurul Fauziah Gusmayanti, "Tafsir Semiotika Keadilan Berpoligami: Studi Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), <http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008><http://dx.doi.org/10.1007/s00412-015-0543-8><http://dx.doi.org/10.1038/nature08473><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2009.01.007><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2012.10.008><http://dx.doi.org/10.1038/s4159>.

⁴² Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama: Sebuah Jalan Panjang*, 70-71.

Kedua, Konstruksi Tafsir Patriarki. Dalam hal ini Inayah, mengklasifikasikan sebanyak tujuh pembagian atas konstruksi penafsiran dalam teks-teks al-Qur'an yang dianggap mengandung nalar patriarki, yakni meliputi Konstruksi Ontologi Perempuan, Konstruksi Kodrat dan Fitrah Perempuan, Konstruksi Ketergantungan Perempuan, Konstruksi Peran Perempuan, Konstruksi Hak Perempuan Dalam Keluarga, Konstruksi Pendidikan Keluarga dan Konstruksi Penghambaan Istri Terhadap Suami.

Selanjutnya terkait penafsiran adil gender menurut Inayah, penafsiran tersebut mempunyai ciri khas tersendiri, yakni dengan selalu mempertimbangkan aspek normatif, dimensi sosiologis dan dimensi teologis ayat⁴³. Dalam hal ini terbagi menjadi empat bagian, *Pertama*, kesetaraan antara kedudukan laki-laki dan perempuan, mengutip pendapat Asghar Ali, Inayah menjelaskan bahwa

Semangat ideal al-Qur'an secara normatif telah memberikan status yang setara bagi laki-laki dan perempuan, meski al-Qur'an juga mengakui adanya superioritas laki-laki dalam konteks tertentu. Namun demikian para teolog sering mengabaikan konteks sosiologis tersebut dan menganggap laki-laki sebagai makhluk superior dalam pengertian yang absolut⁴⁴.

Pernyataan tersebut menarik kesimpulan bahwa pada dasarnya Al-Qur'an sejak awal telah mengusung semangat kesetaraan gender, hanya saja hal tersebut terpinggirkan dan terlalaikan oleh para teolog sebab lebih menganggap superioritas laki-laki.

⁴³ Ahmad Murtaza MZ, 4.

⁴⁴ Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama: Sebuah Jalan Panjang*, 114.

Kedua, kesetaraan gender yang berkaitan dengan pembagian warisan. Menurutnya yang seharusnya menjadi titik fokus dalam pembahasan waris ialah pengungkapan makna kesetaraan dan keadilan sehingga dapat menciptakan relasi yang adil diantara keduanya⁴⁵. *Ketiga*, yakni larangan perempuan sebagai pemimpin, pembahasan ini tidak seharusnya difokuskan terhadap salah satu gender tertentu, melainkan berdasarkan kapasitas seseorang, sehingga dapat menghasilkan penafsiran yang adil gender. *Keempat*, aspek normatif dan kontekstual dalam persoalan purdah atau jilbab. Nilai-nilai moralitas dalam persoalan purdah menurut Inayah bersifat normatif dan kontekstual, yakni untuk melindungi kesucian dan kehormatan perempuan, bukan sebagai melandasi pembatasan ruang dan gerak perempuan⁴⁶.

⁴⁵ Rohmaniyah.

⁴⁶ Rohmaniyah.

BAB III

**KONSTRUKSI IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIMAH DALAM
MUSHAF *AL-QUR'AN CORDOBA SPECIAL FOR MUSLIMAH AULIYA***

A. Profil dan Karakteristik Penafsiran dalam Mushaf *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah Auliya*

Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah ialah sebuah produk mushaf yang diterbitkan oleh PT Cordoba Internasional Indonesia. Memiliki kantor pusat yang bertempat di Jl. Sukajadi No.215, Gegerkalong, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40153, perusahaan ini berdiri sejak 26 Maret 2012 yang fokus bergerak di bidang percetakan mushaf al-Qur'an, buku Islam dan buku anak. Dalam perjalanannya selama 12 tahun, PT Cordoba telah meraih 3 penghargaan: *Pertama*, penghargaan yang diberikan oleh Kemntrian Agama RI pada tahun 2019 sebagai “Penerbit Mushaf Al-Qur'an Terinovativ”; *Kedua*, penghargaan yang diberikan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an pada tahun 2022 sebagai “Penerbit Al-Qur'an Terkreatif” dan pada tahun 2024 PT Cordoba berhasil dikenal sebagai inisiator acara Indonesia Qur'an Hour⁴⁷.

Fokus pada bidang penerbitan mushaf Al-Qur'an, hingga saat ini PT Cordoba telah berhasil mencetak al-Qur'an lebih dari 10 juta eksemplar, salah satunya Mushaf *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah*. Dengan

⁴⁷ PT Cordoba Internasional Indonesia, diakses 30 September 2024, <https://www.qurancordoba.com/tentang-cordoba>, (baca bagian tentang kami).

memuat tampilan khat yang lebih besar, materi tentang kajian perspektif wanita berdasarkan sumber tafsir dan hadis sahih serta klasifikasi tema kajian, sehingga dapat memberi kenyamanan dan ditegaskan sebagai poin penting dalam mushaf⁴⁸. Beredarnya ragam variasi Qur'an Cordoba Special For Muslimah menunjukkan antusias masyarakat yang sangat baik dan eksistensi varian mushaf ini sendiri. Ternyata nama yang disandang varian mushaf ini cukup beragam, penerbit mushaf memang benar-benar kreatif dan inovatif dalam perjalanan kiprahnya, selain nama mushaf, variannya juga terlihat pada sampul dan ukuran mushaf, untuk bagian-bagian lain dalam mushaf tersebut selebihnya sama persis, berikut ragam nama Mushaf *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah*:

- a. *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah Sofia Rainbo*
- b. *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah Arkadia*
- c. *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah Anatolia*
- d. *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah Mufida*
- e. *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah Auliya*
- f. *Al-Qur'anulkarim Terjemah & Tafsir Wanita Firdaus*
- g. *Al-Qur'anulkarim Terjemah & Tafsir Wanita Zahirah*

Tidak menutup kemungkinan bahwa Mushaf *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah* hingga kini masih terus memunculkan ragam varian

⁴⁸ Endang Rendra et al., *Mushaf Al-Qur'an Special For Muslimah Auliya*, ed. Iwan Setiawan (Bandung: Cordoba, 2022), Lihat bagian kata pengantar.

terbaru. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya akan menitikberatkan pada *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah Auliya* yang selanjutnya akan disebut dengan Mushaf ASFM Auliya. Mushaf ini dicetak dengan ukuran kertas A6, dengan rincian memiliki lebar 10.0 cm, panjang 14.0 cm, berat 0.29 kg dan berisi sejumlah 604.0 halaman. Terdapat pembatas yang disertakan dalam mushaf berupa dua kain kecil berwarna merah dan kuning serta kain hitam yang diikuti dengan tiga lembar kertas yang berisikan tema-tema spesifik dalam mushaf.

Setelah bagian cover dan halaman depan, dalam Mushaf ASFM Auliya dilengkapi dengan halaman khusus yang memuat keterangan tokoh-tokoh yang berpartisipasi atas terbitnya mushaf ini, diantaranya meliputi Pengarah Umum (Usman el-Qurtuby), Penanggung Jawab Materi (Andi Subarkah), Tim Penyusun (Endang Hendra, Rohimi Ghufroon, Syahid Zaenuddin, dan Ahmad Saiful Rahman), Manager Penerbitan (M. Luthfi Fatahillah), Editor Ahli (Iwan Setiawan), Supervisor (Cep Ma'mun), Layouter (Asep Hasan L, Nana Suryana), Desainer (Tim Desain Cordoba), Pemeriksa Khat (Karbi Janutama, Kamil Nurshibah, Ridwan, Suyud Koswara, dan Heri Mahbub), Proofreader (Topik Mulyana, Yani Sryani, dan Wildan Nugraha).

Setelah halaman yang menyertakan nama-nama tokoh yang terlibat atas terbitnya Mushaf ASFM Auliya, pada halaman selanjutnya memuat kata pengantar, sekilas mushaf yang menjelaskan tujuan penerbit dan keterangan singkat terkait tafsir tematik dalam mushaf, indeks klasifikasi tema dalam

mushaf, pedoman transliterasi, dan halaman yang memuat keterangan pentashihan mushaf oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, dengan nomor tanda tashih P.VI/1/TI,.02.1/1657/2012, menerangkan bahwa Mushaf ASFM Auliya di tashih oleh pihak LPMQ sebagai pihak berwenang pada 27 November 2012. Kemudian dilanjutkan dengan isi utama mushaf yang berisikan Ayat, Terjemah Bahasa Indonesia, Tajwid Aplikatif, 33 Pesan Rasulullah Saw. Kepada Wanita, Indeks Alquranulkarim, Asmaul Husna, dan Pustaka Utama. Sedang hal yang paling mencolok dari mushaf ini sedniri ialah sisi feminitasnya.

Nuansa feminitas yang ditampilkan dalam mushaf sudah terlihat pada tampilan luarnya, penjiilidan sampul mushaf menggunakan *hardcover* seperti mushaf pada umumnya, warna-warna yang digunakan meliputi warna ungu, merah muda, hijau, biru muda dengan hiasan aksan beraneka ragam bunga. Nama "Auliya" yang diberikan untuk penamaan mushaf juga menguatkan nuansa feminitas mushaf. Kemudian beralih pada bagian dalam mushaf, pencetakan kertas juga menggunakan ragam warna feminim, yakni oranye, hijau, ungu dan merah muda. Setiap halaman dalam mushaf juga terdapat ornamen yang berbentuk tumbuhan dan bunga sebagai pembatas antara konten ayat-ayat al-Qur'an dengan terjemahan serta tafsirannya.

Pola pendeskripsian wanita salehah dalam Mushaf ASFM Auliya rupanya tersebar dalam empat kategori yang telah dijelaskan sebelumnya. Penekanannya cenderung diulang beberapa kali di berbagai tempat yang berbeda, seperti perintah terhadap wanita agar taat, patuh dan selalu

melayani serta mendampingi suami yang dijelaskan dalam kategori hukum⁴⁹, ibrah⁵⁰, dan tokoh wanita⁵¹, serta penjelasan wanita salehah ialah wanita yang tidak mandul dan berakhlak baik terdapat dalam kategori hukum dan akidah akhlak⁵². Narasi-narasi tersebut dapat dikatakan sebagai penjabaran dan penguat dari pernyataan penerbit terkait definisi wanita salehah dalam konten “Sekilas Mushaf”, mengingat narasi-narasi tersebut di kuatkan oleh bergam referensi baik dari kitab-kitab para ulama’ maupun hadis Nabi Saw. sehingga secara tidak langsung mushaf ini menampilkan diri sebagai tafsir yang otoritatif.

Sehubungan dengan penafsiran dalam Mushaf ASFM Auliya yang terkesan otoritatif dengan mencantumkan berbagai literatur terkait, dalam teorinya Islah Gusmian telah mengklasifikasi poin-poin penting terkait karakteristik sebuah penafsiran, dalam hal ini penulis hanya akan membahas empat poin, diantaranya Sistematika Penyajian Tafsir, Bentuk Penyajian Tafsir, Bentuk Penulisan dan Sumber-sumber Rujukan. Berikut karakteristik Mushaf ASFM Auliya berdasarkan empat poin diatas:

1. Sistematika Penyajian Tafsir

Sistematika penyajian atau juga disebut sebagai rangkaian dalam proses penyajian sebuah karya tafsir menurut Islah Gusmian terbagi atas

⁴⁹ Rendra et al, 84.

⁵⁰ Rendra et al, 52.

⁵¹ Rendra et al, 260.

⁵² Rendra et al, 472 dan 484.

dua macam, yakni sistematika penyajian runtut dan sistematika penyajian tematik⁵³. Penafsiran Mushaf ASFM Auliya tergolong dalam sistematika penyajian tafsir tematik, tidak diragukan lagi sebab pada cover mushaf tertulis keterangan “Al-Qur’anulkarim: Terjemahan dan 319 Tafsir Tematik”, dilanjutkan dengan keterangan bahwa terdapat 4 pembahasan tema pokok yang meliputi Akidah-Akhlak, Hukum, Ibrah dan Tokoh Wanita.

Pola penyajian terhadap penafsiran yang mencakup keempat tema pokok tersebut dapat dilihat pada setiap lembar dalam mushaf dengan cara pemblokkan ayat yang menjadi landasan setiap tema spesifik. Kemudian ditafsirkan pada bagian bawah ayat beserta keterangan sumber referensinya. Misalnya, pada Q.S Al-A’rāf [7]: 16 pada mushaf diblok dengan warna oren sesuai dengan warna halaman, kemudian dijelaskan penafsirannya pada bagian bawah ayat dengan tema spesifik “Berhati-hatilah Terhadap Tipu Daya Setan”⁵⁴.

2. Bentuk Penyajian Tafsir

Bentuk penyajian tafsir merupakan suatu bentuk penyajian tafsir yang ditempuh seorang mufasir dalam proses penafsiran Al-Qur’an, bagian ini terbagi atas dua macam yakni bentuk penyajian global dan rinci⁵⁵. Penafsiran dalam Mushaf ASFM Auliya dapat dikategorikan

⁵³ Gusmian, 123.

⁵⁴ Rendra et al., *Mushaf Al-Qur’an Special For Muslimah Auliya*, 152.

⁵⁵ Gusmian, 153.

sebagai bentuk penyajian global, hal ini disebabkan keberadaan unsur-unsur penting dalam sebuah penafsiran tidak ditemukan dalam mushaf. Misalnya aspek kebahasaan dan sejarah sosial yang hanya sesekali ditemukan dalam mushaf. Bahkan terkadang sama sekali tidak ditemukan keduanya, berikut contoh kutipan penafsiran dalam mushaf:

“Ayat ini menjelaskan bahwa perintah Allah kepada Musa untuk menghadap dan menemui Fir’aun merupakan tugas yang sangat berat. Oleh sebab itu, Musa berdo’a dan memohon kepada Allah untuk dilapangkan dadanya dan dikuatkan mentalnya ketika berhadapan dengan Fir’aun. Allah berfirman (*Sehingga dadaku terasa sempit dan lidahku tidak lancar, maka utuslah Harun bersamaku*). (Q.S Asy-Su’arā, 26:13). Selain itu, ia juga memohon kepada Allah supaya dimudahkan segala urusannya, terutama dalam menyampaikan berita kerasulannya kepada Fir’aun. Simpulan dari ayat ini ialah Musa memohon kepada Allah supaya dilapangkan dadanya, dimudahkan urusannya, dan dihilangkan kekeluan lidahnya, agar dakwahnya mudah dimengerti oleh kaumnya.⁵⁶”

Contoh penafsiran tersebut diberi tema spesifik “Doa agar Dilapangkan Dada dan Dimudahkan Urusan” yang disandarkan pada Q.S Tāhā [20]: 25-26. Terlihat bahwa pola penafsirannya hanya menjelaskan penafsiran secara singkat, meliputi bagian terjemahan, sesekali asbāb al-nuzūl, dan perumusan pokok-pokok kandungan dari ayat-ayat yang dikaji⁵⁷.

⁵⁶ Rendra et al., *Mushaf Al-Qur’an Special For Muslimah Auliya*, 313.

⁵⁷ Marhamah Pohan, “Analisa Metodologi Tafsir An-Nur Karya TM Hasbi Ash-Shidieqy Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusmian,” *Skripsi*, 2016.

3. Bentuk Penulisan dan Sumber-sumber Rujukan

Mekanisme atau bentuk penulisan dalam sebuah penyusunan literatur tafsir menurut Islah Gusmian terbagi atas dua jenis, yakni bentuk penulisan ilmiah dan non ilmiah⁵⁸. Bentuk penulisan dalam Mushaf ASFM Auliya tergolong dalam bentuk penulisan ilmiah, sebab selalu mencantumkan literatur dalam setiap penafsiraannya. Hal ini juga terbukti atas keberadaan bagian “Pustaka Utama” di ahir mushaf yang mencakup daftar seluruh referensi, yakni meliputi 25 sumber rujukan, baik dari kitab-kitab tafsir, kitab fikih maupun hadis. Misalnya seperti *Tafsīr Al-Qur’ānil ‘Azīm* karya Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili, *Fiqhu Sunnah* karya Sayyid Sabiq, *Syarah Şahih Muslim* karya Imam Nawawi, *Mustakhlash Fi Tazkiyatil Anfus* karya Sa’id Hawwa dan lain sebagainya. Sehingga dalam pembagian karakteristik oleh Islah Gusmian, Tafsir Tematik dalam Mushaf ASFM Auliya termasuk dalam bentuk penulisan ilmiah, sebab selalu mencantumkan catatan kaki (*footnote*) sebagai landasan literatur terkait⁵⁹.

Kutipan referensi pada setiap penafsiran dalam mushaf dapat diambil kesimpulan bahwasannya Mushaf ASFM Auliya berposisi sebagai distributor penafsiran yang bersifat pasif, bukannya sebagai

⁵⁸ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 182.

⁵⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 182.

kontributor. Dengan kata lain, model penafsiran yang digunakan lebih pada proses melanjutkan pemikiran orang lain, baik yang hidup di masa lalu maupun masa kini, tanpa memberikan ruang secara luas untuk memproduksi wacana sendiri tafsir yang diinginkan. Tidak jelas apakah pilihan ini karena kesadaran lemahnya otoritas ‘produser’ mushaf dalam proses tafsir terhadap Al-Qur’an sehingga pilihannya hanyalah merujuk pada tafsir-tafsir yang sudah ada dan dinilai otoritatif atau tujuan yang lain. Hal yang pasti, apa yang ditunjukkan oleh Mushaf *Al-Qur’an Cordoba Special for Muslimah* menjadi salah satu kecenderungan umum yang ditandai dengan terbitnya mushaf-mushaf serupa. Dengan kata lain, pola dan model yang tampak dari *Al-Qur’an Cordoba Special for Muslimah* dalam konteks ini lebih pada bentuk presentasi dari bagaimana model tafsir yang semakin diminati oleh pasar.

B. Konten Tematisasi Ayat dalam Mushaf Al-Qur’an Cordoba Special For Muslimah Auliya

Banyaknya konten tambahan yang dimuat dalam Mushaf ASFM Auliya, penelitian ini fokus membahas konten tematisasi ayat beserta penafsirannya. Tematisasi merupakan sebuah proses penerbit selaku produsen mushaf yang memberikan nama atau judul tertentu terhadap produk mushaf terbitannya⁶⁰. Konten utamanya pasti tertuju pada nama atau judul yang menjadi tema besar sebuah mushaf. Pernyataan tersebut sejalan

⁶⁰ Nugraha, “Tren Penerbitan Mushaf Dalam Komodifikasi Al- Qur ’ Ān Di Indonesia.”

dengan semangat lahirnya metode tafsir tematik yang ingin memberikan cara efektif guna memahami pesan utuh sebuah tema dalam Al-Qur'an yang disajikan secara terpisah dengan mengumpulkan ayat-ayat dalam satu bingkai tertentu⁶¹.

Kemunculan Mushaf ASFM Auliya merupakan sebuah bentuk nyata penerbitan mushaf Al-Qur'an oleh PT. Cordoba Internasional Indonesia yang dikemas secara tematik dan dikhususkan untuk kaum perempuan muslimah sebagaimana judul besar mushaf. Penerbit terlihat berusaha ingin menjembatani para wanita muslimah untuk meraih kesalehannya guna mempercantik diri melalui tematisasi ayat tersebut. Ayat-ayat Al-Qur'an dikategorikan menjadi empat tema pokok yang kemudian setiap kategorinya terdiri atas berbagai tema materi kecil yang berkaitan dengan perempuan. Pola visualisasi tema pokok dalam mushaf ini dimulai dengan kilasan singkat terkait apa saja yang dimuat dalam empat tema tersebut, yakni meliputi hukum, tokoh wanita, ibrah dan akidah akhlak⁶².

1. Kategori Hukum Dalam Mushaf ASFM Auliya dan Pengkondisian Perempuan.

Sebagaimana tujuan awal penerbitan mushaf, kategori hukum memuat berbagai syariat yang telah diatur dalam islam, yang secara

⁶¹ Syaeful Rokim and Rumba Triana, "Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Tafsir Maudhui: Asas Dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 409–24, <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2057>.

⁶² Endang Rendra et al., *Mushaf Al-Qur'an Special For Muslimah Auliya*, (Bandung: Cordoba, 2022).

khusus ditujukan kepada perempuan muslimah, seperti tema tentang shalat, zakat, haji, kewajiban berhijab, hingga terkait relasi antara suami istri. Mayoritas penggunaan kalimat dalam penentuan tema secara spesifik ditujukan kepada wanita dengan menyebutkan kata kunci “wanita” beserta derivasinya, terdapat 60 tema yang menyebutkan kata kunci “wanita”, lima tema menyebutkan kata kunci “perempuan”, lima tema menyebutkan kata kunci “istri”, dan satu tema menyebutkan kata “saudari”. Namun sebetulnya, tidak ditemukan apa saja indikator sebagai penentu masuknya tema-tema tersebut dalam kategori hukum.

Terlepas tidak adanya indikator tertentu dalam pengklasifikasian tema hukum, sejak awal penerbit mushaf mencantumkan tiga kaidah ushul fikih sebagai pijakan awal, yakni kaidah (*al-asl fi al-‘amm al’amal bih ‘ala ‘umumih hatta yujad al-mukhassis*); sesuatu yang bersifat umum tidak bisa diposisikan sebagai sesuatu yang khusus kecuali ada indikator yang menjelaskan (*al-‘amm la yajuz an yurad bih al-khusus illa bi qarinah mubayyinah*); serta, hal yang dijadikan pijakan adalah keumuman lafalnya bukan sebab khususnya (*al-‘ibrah bi ‘umum al-lafz la bi khusus al-sabab*). Penggunaan ketiga kaidah tersebut menjadikan pemilihan tema dalam mushaf tidak selalu ayat-ayat yang dikhususkan untuk perempuan.

Dari total keseluruhan tema dalam kategori hukum, terdapat 25 tema yang tidak menyebutkan kata perempuan dan derivasinya, seperti pada tema “Memuliakan Anak Yatim” (Q.S An-Nisā’ [4]: 127,

“Bolehnya Mengungkapkan Keburukan Bagi yang Didzalimi” (Q.S An-Nisā’[4]: 148), “Memakan Daging yang Disebut Nama Allah Saat Menyembelihnya” (Q.S Al-An’ām [6]: 118), “Berlepas Diri Dari Orang Kafir” (Q.S At-Taubah [9]: 1)⁶³ dan lain sebagainya. Begitu pula dengan tema lain yang meski menyebutkan kata kunci wanita, namun belum tentu disandarkan terhadap ayat yang dikhususkan untuk perempuan, seperti tema “Ketentuan Haji bagi Wanita” (Q.S Al-Baqarah [2]: 158), “Wasiat untuk Wanita” (Q.S Al-Mā’idah [5]: 106), dan tema “Perbuatan Wanita yang Menyebabkan Dilaknat” (Q.S Gāfir [40]: 52)⁶⁴.

Kemudian dalam kategori hukum sebagian besar ditemukan berbagai narasi yang mengulas terkait relasi suami istri, penulis menyebutkan beberapa diantaranya dalam tabel berikut ini:

Tabel 1

Kategori Hukum Dalam Mushaf ASFM Auliya

No.	Tema	Hal	Surat
1.	Ketentuan ila’	36	Q.S Al-Baqarah [2]: 226
2.	Adab Perceraian	37	Q.S Al-Baqarah [2]: 231
3.	Ketentuan Idah bagi istri yang ditinggal mati suami	38	Q.S Al-Baqarah [2]: 234
4.	Wasiat hak mut’ah bagi istri yang dicerai	40	Q.S Al-Baqarah [2]: 241
5.	Bagian waris untuk istri yang ditinggalkan	79	Q.S An-Nisā’ [4]: 12
6.	laki-laki adalah pemimpin bagi wanita	84	Q.S An-Nisā’ [4]: 34

⁶³ Rendra et al, *Mushaf Al-Qur’an Special For Muslimah Auliya*, 98, 102, 142, 187-188.

⁶⁴ Rendra et al, 24, 126, 474.

7.	Hukum wanita meninggalkan rumah tanpa izin suami (Nusyuz)	99	Q.S An-Nisā' [4]: 128
8.	Tujuan wanita melakukan pernikahan	406	Q.S Ar-Rūm [30]: 21
9.	Istri tidak boleh meminta sesuatu yang tidak dimiliki suami	422	Q.S Al-Aḥzāb [33]: 28
10.	Akibat wanita mengais rezeki	432	Q.S Saba' [34]: 36
11.	Kriteria memilih pasangan	484	Q.S Asy-Syūrā [42]: 11
12.	Pilihlah pasangan yang subur dan penyayang	490	Q.S Az-Zukhruf [43]: 12
13.	Hukum talak	558	Q.S At-Ṭalāq [65]: 1

Karena sejak awal memang mushaf ini dikhususkan untuk perempuan, tidak heran narasi-narasinya juga condong terhadap perempuan. Seperti dalam beberapa tema yang memuat hukum dalam relasi antara suami dan istri yang seyogyanya bisa mencakup keduanya, ternyata lebih menyoroti kaum perempuan, contoh pada tema “Adab perceraian” dijelaskan bahwa perkara yang membolehkan terjadinya perceraian ialah sebab istri yang tidak menyukai kekufuran suami atau sebab akhlak buruk istri terhadap suami⁶⁵. Lain halnya pada tema “Hukum Talak” yang menjelaskan perkara talak dihukumi sunnah ketika istri tidak dapat mengerjakan kewajibannya, seperti tidak melakukan salat, tidak memahami agama, tidak bisa memberi keamanan terhadap suami dan tidak bisa mengurus anaknya⁶⁶.

⁶⁵ Rendra et al, 37.

⁶⁶ Rendra et al, 558.

Lebih lanjut lagi pada tema “Kriteria Memilih Pasangan” dan “Pilihlah Pasangan yang Subur dan Penyayang”, kata “Pasangan” dalam kedua tema tersebut secara jelas diposisikan terhadap perempuan. Paparan singkat terkait empat motif seseorang menikahi wanita dilanjutkan dengan nukilan pendapat Imam Nawawi bahwa hal tersebut menunjukkan kecenderungan seseorang menikahi perempuan⁶⁷. Begitu pula anjuran untuk memilih pasangan yang subur dan penyayang, secara jelas juga disebutkan berdasarkan hadis Nabi Saw. bahwa untuk menikahi perempuan yang dapat melahirkan banyak anak agar keturunan tidak terputus. Konsekuensinya, secara eksplisit pernyataan-pernyataan tersebut, alih-alih memberi pengertian terhadap perempuan, narasi-narasi tersebut terlihat lebih menyudutkan kaum perempuan, khususnya ketika telah menyandang predikat sebagai seorang istri.

Pernyataan terkait ketentuan nafkah juga dijelaskan dalam mushaf dalam tema “Istri tidak boleh meminta sesuatu yang tidak dimiliki suami” bahwa Rasulullah pernah merasa terbebani atas permintaan yang berbeda dari para istri beliau, sehingga dikatakan beliau menghukum mereka atas permintaan tersebut⁶⁸. Kemudian dalam tema “Akibat Wanita Mengais Rezeki”, sejak awal sudah terlihat

⁶⁷ Rendra et al, 484.

⁶⁸ Rendra et al, 422.

bahwa pemilihan kata untuk tema tersebut mengandung konotasi yang negatif terhadap wanita karir, terdapat pernyataan bagaimana perilaku seorang wanita muslimah yang harus dilakukan, berikut kutipan pernyataan tersebut:

“Wanita muslimah yang paham tidak akan mencari pekerjaan di luar rumah kecuali jika hal itu benar-benar menuntutnya, sebab Islam sengaja membebaskan kepada para suami untuk menafkahi keluarga dan bertanggung jawab menanggung hidup mereka sehingga istri dapat fokus mengerjakan tugasnya, yaitu mengurus rumah tangga dan menjadi seorang ibu yang baik, sebagai penyejuk rumah tangga dan penghibur suami serta anak-anaknya⁶⁹”

Selain tidak dianjurkan bekerja yang menyebabkan perempuan berkecukupan di luar rumah, sosok istri yang taat dan bijaksana juga digambarkan dalam mushaf, yakni harus taat dan patuh kepada suami, mengetahui kewajiban dalam agama, melaksanakan perintah suami, menghormati pendapat dan nasihatnya. Hal tersebut diwajibkan atas seorang istri sebab begitu besarnya tanggung jawab suami, dan suami juga harus menghormati dan menafkahi istri secara layak⁷⁰. Narasi tersebut kemudian didukung oleh sitiran hadis Nabi sebagai berikut :

“Apabila seorang suami mengajak istrinya bersetubuh, ia harus melayaninya walaupun ia sedang masak di dapur (HR Tirmidzi dan An-Nasa’i). Seandainya aku boleh memerintah seorang bersujud kepada orang lain, niscaya akau menyuruh seorang istri bersujud kepada suami (HR Tirmidzi)”

⁶⁹ Rendra et al, 432.

⁷⁰ Rendra et al, 84.

Dari beberapa sampel tema hukum diatas, pada akhirnya menyimpulkan poin-poin atau kriteria yang harus ada pada diri wanita ketika hendak menjadi seorang istri, sebaliknya ketentuan menjadi seorang suami yang baik tidak terlalu dijelaskan dalam mushaf. Para istri dituntut untuk melaksanakan kewajibannya dalam urusan rumah tangga, namun hak yang seharusnya terkesan dibatasi, seperti tidak boleh terlalu menuntut suami tapi juga tidak dianjurkan bekerja sendiri, sehingga ruang geraknya sangat terbatas. Maka bagaimana mungkin tujuan pernikahan antara suami istri, yakni meraih ketenangan, kecintaan, dan kasih sayang antara keduanya dapat tercapai?, sebagaimana yang dijelaskan dalam mushaf⁷¹.

2. Kategori Ibrah dan Sosok Perempuan Ideal dalam Mushaf ASFM Auliya.

Lafadz *al-‘ibrah* merupakan jama’ dari lafadz *‘ibarun*, yang memiliki makna leksikal dalam bahasa Indonesia, yakni peringatan, tauladan dan pelajaran⁷². Menurut Ar-Raghib al-Ishfahani, *al-‘ibrah* ialah perkataan yang dapat dijadikan pelajaran dari perkara yang terlihat kepada sesuatu yang tidak terlihat⁷³. Q.S Al-‘Imrān [3]: 13 juga menyebutkan kata *‘ibrah* dengan arti “terdapat pelajaran”. Maka, secara

⁷¹ Rendra et al, 406.

⁷² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, 2nd ed. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 888.

⁷³ Ar-Raghib Al-Asfahaniy, *Al-Mufradat Fi Garibil Quran (Kamus Al-Qur’an)*, Jilid 2, 1st ed. (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 660.

istilah, ibrah dapat dimaknai sebagai sebuah objek berupa peristiwa yang memuat hikmah di dalamnya sebagai suri tauladan atau peringatan dari Allah swt.

Pemilihan kategori ibrah dalam Mushaf ASFM Auliya terlihat senada dengan beberapa makna yang telah disebutkan, yakni sebagai pelajaran atau cerminan pedoman hidup seorang wanita. Hal tersebut dinyatakan melalui 80 tema spesifik dengan berbagai macam peristiwa. Disebutkan indikator pemilihan tema yang dimasukkan dalam kategori ibrah, diantaranya terkait kisah, sirah, hari kiamat, surga dan neraka, langit dan bumi, sains dan lain sebagainya⁷⁴.

Ditemukan persamaan pola pemilihan tema spesifik antara kategori ibrah dan hukum. Yakni dari keseluruhan tema, terdapat 37 tema yang menyebutkan kata kunci perempuan beserta derivasinya, dengan rincian 25 tema menyebutkan kata kunci “wanita”, 6 tema menyebutkan kata kunci “ibu”, 4 tema menyebutkan kata kunci “perempuan”, 1 tema menyebutkan kata kunci “istri”, 1 tema menyebutkan kata kunci “gadis”. Hal ini memberikan gambaran bahwa sebisa mungkin penerbit mushaf menspesifikkan penafsiran ayat-ayat al-Qur’an yang ditujukan untuk wanita. Berikut beberapa contoh tema tersebut dalam mushaf:

⁷⁴ Rendra et al., *Mushaf Al-Qur’an Special For Muslimah Auliya*.

Tabel 2

Kategori Ibrah Dalam Mushaf ASFM Auliya

No.	Tema	Hal	Surat
1.	Wanita sebagai ujian kesenangan	52	Q.S Al- 'Imrān [3]: 14
2.	Allah menguji wanita dengan kesenangan dan kesulitan	172	Q.S Al-A'rāf [7]: 168
3.	Wanita mesti belajar dari kehidupan	212	Q.S Al-Yūnus [10]: 27
4.	Kisah wanita yang diuji kesabaran	404	Q.S Al-'Ankabūt [29]: 59
5.	Wanita penghuni neraka	428	Q.S Al-Ahzāb [33]: 66
6.	Wanita penghuni surga	466	Q.S Az-Zumar [39]: 73
7.	Wanita dianggap tidak berharga	470	Q.S Gāfir [40]: 25
8.	Kebanyakan penghuni neraka adalah wanita	520	Q.S Qāf [50]: 30
9.	Nasib kaum wanita yang ikut berhijrah	546	Q.S Al-Ḥasyr [59]: 8
10.	Neraka banyak dihuni kaum wanita	548	Q.S Al-Ḥasyr [59]: 20
11.	Gadis-gadis sebaya di surga	584	Q.S An-Naba' [78]: 33

Sedangkan sisanya tidak menyebutkan kata kunci yang menggambarkan “perempuan” yakni sebanyak 43 tema, namun tetap mengusung tujuan yang sama untuk pelajaran sebagai pedoman dan cerminan hidup bagi para perempuan. Terdapat setidaknya tiga tema spesifik dalam kategori ibrah yang meskipun tidak memuat kata kunci perempuan, objek narasinya secara langsung mengarah terhadap perempuan. Dalam tema “Berhati-hatilah Terhadap Tipu Daya Dunia” disebutkan bahwa wanita merupakan salah satu objek kesenangan dunia yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam neraka ketika didasari

dengan hawa nafsu belaka⁷⁵. Dari tema tersebut dapat dipahami bahwa penyebutan “manusia” tidak lain merujuk terhadap laki-laki, sedangkan wanita merupakan salah satu perkara tipu daya dunia.

Selain dapat menjadi penyebab manusia terjerumus dalam tipu daya dunia, tema “Penghuni Surga bersama Pasangan-pasangannya” menjelaskan kelak wanita akan turut merasakan kebahagiaan dari orang-orang salih terdekatnya yang masuk surga sebab sifat-sifat baiknya, selama tidak terhalang kekafiran dan kemusyrikan⁷⁶, selain itu kelak orang-orang yang masuk surga akan didampingi oleh bidadari bermata jeli yang diciptakan oleh Allah secara khusus untuk menjadi istri para penghuni surga dan bukan dari kalangan wanita di dunia yang dibangkitkan oleh Allah⁷⁷, . Begitu pula kelak ketika hari kiamat tiba, terdapat penjelasan bahwa:

“(Maka apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan istri dan anak-anaknya. Setiap orang pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya⁷⁸”

Dalam konteks golongan manusia yang kelak masuk surga, kata “pasangan” dimaksudkan sebagai kaum wanita. Dengan kata lain, adanya narasi tersebut menjelaskan bahwa ada dua jenis makhluk yang

⁷⁵ Rendra et al, 132.

⁷⁶ Rendra et al, 252.

⁷⁷ Rendra et al, 498.

⁷⁸ Rendra et al, 348.

diciptakan, yakni manusia dan wanita, dengan kecenderungan manusia yang dimaksud lebih mengarah kepada kaum laki-laki sebagai subjek dalam narasi tersebut, sedangkan wanita lebih cenderung diposisikan sebagai objeknya.

Masih terkait dengan surga, dalam tema “Wanita Penghuni Surga” menyebutkan bahwa kelak Fatimah putri Rasulullah yang akan menjadi pemimpin golongan dari wanita muslimah di surga⁷⁹. Klaim wanita muslimah dalam mushaf ini, dijelaskan secara tidak langsung pada tema “Kebanyakan Penghuni Neraka adalah Wanita” pada Q.S Qāf [50]: 30. Diawali dengan paparan hadis Nabi bahwa beliau melihat mayoritas penghuni neraka adalah perempuan, sedangkan mayoritas penghuni surga ialah kaum fakir, kemudian dilanjutkan dengan pernyataan Ibnu Battal sebagai berikut:

“Sesungguhnya wanita masuk neraka karena kekafirannya. Hal ini disebabkan jumlahnya yang banyak sepanjang masa. Seseolah-olah mereka berbuat kafir dan dosa sepanjang masa pula. Hadis ini menunjukkan bahwa wanita wajib bersyukur dan menghormati suaminya, karena suami telah menjaganya, memenuhi kebutuhannya dan mengerahkan segala kemampuannya untuk itu⁸⁰”

Dalam tema “Wanita Sebagai Ujian Kesenangan” juga dinyatakan bahwa kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada manusia ketika di dunia diantaranya ialah wanita, anak-anak dan harta,

⁷⁹ Rendra et al, 466.

⁸⁰ Rendra et al, 520.

narasi tersebut disertai dengan kutipan hadis Nabi tentang kriteria wanita salihah yang pada intinya mampu mentaati dan menyenangkan suami⁸¹. Artinya jalan utama para wanita dapat menghuni surga ialah menjadi sosok wanita muslimah, dengan cara patuh terhadap suami. Hal ini menunjukkan dalam kategori ibrah juga mengandung pernyataan bagaimana menjadi sosok istri yang baik dan konsekuensinya ketika melanggarnya.

3. Kategori Tokoh Wanita dalam Mushaf ASFM Auliya

Kategori yang ketiga dalam Mushaf ASFM Auliya ialah kategori tokoh wanita yang memuat 50 tema spesifik di dalamnya. Tokoh-tokoh wanita yang masuk dalam kategori ini ada yang mencirikan sebagai perilaku yang baik untuk kemudian bisa menjadi contoh bagi perempuan muslimah atau justru sebaliknya, yakni mencirikan perilaku buruk yang harus dihindari oleh perempuan muslimah. Penyebutan nama para tokoh ada yang disebutkan secara langsung dan tidak. Berikut contoh sebagian tema-tema tersebut.

Tabel 3

Kategori Tokoh Wanita Dalam Mushaf ASFM Auliya

No.	Nama Tokoh	Hal	Tema	Surat
-----	------------	-----	------	-------

⁸¹ Rendra et al., *Mushaf Al-Qur'an Special For Muslimah AuliyaI*, 52.

1.	Ratu Balqis	380	Ratu Balqis Menyatakan Keislamannya	Q.S An-Naml [27]: 42-43
		430	Kisah Balqis, Ratu Saba'	Q.S Saba' [34]: 15
2.	Hawa	6	Hawa adalah Wanita Pertama di Surga	Q.S Al-Baqarah [2]: 35
		320	Adam dan Istrinya, Hawa, Terbujuk Rayu Setan	Q.S Tāhā [20]: 120-121
3.	Khadijah	208	Khadijah, wanita penghuni surga	Q.S Yūnus [10]: 2
		534	Khadijah wanita pertama yang masuk Islam	Q.S Al-Wāqī'ah [56]: 10
		576	Khadijah menyelimuti Rasulullah Saw.	Q.S Al-Muddassir [74]: 1
4.	Hajar	260	Wanita penyabar dan berj iwa tawakkal (Hajar)	Q.S Ibrāhīm [14]: 37
		405	Siti Hajar menjadi teladan wanita beriman	Q.S Ar-Rūm [30]: 21
5.	Ummu Jamil	594	Ummu Jamil, wanita pengejek Nabi Saw.	Q.S Al-Balad [90]: 17
		604	Ummu Jamil, wanita yang berkalung tali sabut	Q.S Al-Lahab [111]: 5
6.	Tanpa Keterangan Nama yang Jelas	486	Hukuman Wanita yang Tidak Mau Bertobat	Q.S Asy-Syūrā [42]: 25
		588	Kisah Wanita Penjual Air Susu	Q.S Al-Muṭaffifin [83]: 1
		590	Wanita dalam Kisah Ashabul Ukhdud	Q.S Al-Burūj [85]: 4

Ditemukan narasi yang mengandung penjelasan bahwa wanita diciptakan sebagai pasangan atau pendamping laki-laki baik berupa contoh dalam hal kebaikan maupun keburukan, seperti dalam tema

“Hawa adalah Wanita Penghuni Surga”, didalamnya menyatakan pernyataan As-Suddiy dalam salah satu khabar yang diriwayatkan oleh sahabat, berikut redaksinya:

“Iblis diusir dari surga, sedangkan Adam As. ditempatkan di surga. Adam pun berjalan-jalan kesepian di surga. Tiba-tiba dia tertidur. Ketika bangun, Hawa telah berada disampingnya untuk tinggal bersamanya. Lalu, Hawa disapa oleh Adam, “Siapakah engkau?” Hawa menjawab, “Saya seorang wanita”. Kemudian ditanya lagi “Untuk apa engkau diciptakan?”, Kemudian ditanya lagi, “Untuk apa engkau diciptakan?”, Hawa menjawab “Untuk menemanimu di Surga”⁸².

Sosok teladan wanita sebagai seorang pendamping yang baik dalam mushaf digambarkan melalui kisah Siti Hajar ketika ditinggalkan oleh Nabi Ibrahim di tempat antah berantah atas perintah Allah Swt. dengan sabar, tawakkal dan keteguhan imannya Siti Hajar menjalani perintah tersebut bersama dengan Nabi Ismail yang masih bayi⁸³. Sosok Khadijah juga digambarkan sebagai pendamping setia Nabi Muhammad terutama dimasa-masa sulit, hal ini terlihat ketika Rasulullah selesai bertahan di Gua Hira, kemudian beliau bergegas pulang ke rumah dengan perasaan gelisah dan ketakutan sehingga disambut oleh Khadijah kemudian diselimutinya Rasulullah⁸⁴. Khadijah juga digambarkan sebagai sosok wanita yang cerdas akal nya, baik budi pekertinya, termasuk golongan yang pertama masuk Islam

⁸² Rendra et al, 6.

⁸³ Rendra et al, 260 dan 405.

⁸⁴ Rendra et al.. 534

dan pemimpin golongan wanita yang kelak masuk surga⁸⁵. Begitupun dengan kisah Ummu Jamil sebagai sosok istri yang selalu mendukung dan mendampingi suaminya dalam menentang dakwah Rasulullah Saw sehingga dalam mushaf dijuluki sebagai wanita yang berkalung tali sabut dan wanita pengejek Nabi⁸⁶.

Diluar konteks seorang wanita berposisi sebagai istri, mushaf ini juga mengakui kiprah kepemimpinan perempuan, yakni melalui kisah Ratu Balqis. Disebutkan dalam dua tema berbeda, kemampuan Ratu Balqis digambarkan melalui wasiat dari Raja Al-Hadhad bin Surahbil dalam pernyataan berikut:

“Wahai kaumku, aku telah mengumpulkan penduduk negeri dan beberapa orang ilmuwan dan cendekiawan, namun aku tidak melihat ada seseorang yang menyamai atau melebihi kecerdasan dan kepandaian Balqis. Aku akan mengangkatnya menjadi Ratu dan penguasa yang akan mengurus semua urusan kalian⁸⁷.”

Selanjutnya terdapat tema-tema dalam kategori ini yang tidak menyertakan nama tokoh wanita secara jelas seperti kisah wanita yang harus segera bertaubat setelah melakukan kemaksiatan⁸⁸, kisah wanita yang jujur dalam berniaga⁸⁹, dan kisah wanita asbabul ukhdud⁹⁰. Pola pencantuman tema tersebut dapat dikatakan terkesan memaksakan penafsiran, sebab sebetulnya dalam ayat-ayat yang menjadi sandarannya

⁸⁵ Rendra et al, 208 dan 534.

⁸⁶ Rendra et al, 596 dan 604.

⁸⁷ Rendra et al, 430.

⁸⁸ Rendra et al, 486.

⁸⁹ Rendra et al, 588.

⁹⁰ Rendra et al.

sama sekali tidak menyinggung tentang kisah-kisah yang telah disebutkan.

4. Kategori Akidah Akhlak dalam Mushaf ASFM Auliya: Menjaga atau Justru Membatasi Perempuan.

Kategori Akidah Akhlak dalam Mushaf ASFM Auliya dibentuk berdasarkan dua pola pemberian namanya. Pola pertama cenderung memperlihatkan tema-tema tentang Akidah sebanyak 34 tema, materi yang dimuat bertujuan sebagai bimbingan agar akidah seorang wanita muslimah menjadi lurus. Sedangkan pola kedua sebanyak 59 tema berisi anjuran akhlak bagi seorang wanita untuk berperilaku mulia sebagai makhluk Allah ataupun menjauhi akhlak tercela agar terhindar dari laknat dan murka Allah. Pernyataan bahwa wanita menjadi objek dalam kategori ini terlihat pada penggunaan kalimat dalam tema-tema terkait, yang menggunakan kata kunci wanita dan derivasinya (Ibu, Perempuan, Istri, Gadis) sebanyak 50 kali, sedangkan sisnya memuat tema yang bersifat umum. Berikut contoh-contoh tema tersebut:

Tabel.4

Kategori Akidah Akhlak Dalam Mushaf ASFM Auliya

Kategori Akidah Akhlak			
No.	Tema	Hal	Surat
1.	Seruan agar Wanita Menyembah Allah	4	Q.S Al-Baqarah[2]: 21
2.	Jadilah Wanita yang Berpemahaman <i>Rabbani</i>	60	Q.S Al-‘Imrān[3]: 79

3.	Dosa-dosa Besar yang Harus Dihindari Kaum Wanita	288	Q.S Al-Isrā' [17]: 56	Akidah
4.	Tidak Ada Paksaan dalam Agama	42	Q.S Al-Baqarah [2]: 256	
5.	Ampunan dan Surga bagi Wanita yang Beriman dan Beramal Saleh	338	Q.S Al-Ḥajj[22]: 50-51	
6.	Anjuran Untuk Bersabar	302	Q.S Al-Kahf[18]: 67-69	Akhlak
7.	Menyuruh Keluarga Melaksanakan Salat dan Sabar Mengerjakannya	322	Q.S Ṭāhā [20]: 132	
8.	Wanita Dituntut Bersabar dan Bersyukur Dalam Setiap Keadaan	324	Q.S Al-Anbiyā'[21]: 35	
9.	Wanita Salehah adalah Sebaik-baik Perhiasan Dunia	472	Q.S Gafir [40]: 39	
10.	Wanita Tidak Boleh Menyakiti Hati Orang Lain	586	Q.S 'Abasa [80]: 1-10	
11.	Wanita Tidak Boleh Berprilaku Mengolok-olok	516	Q.S Al-Ḥujurāt[49]: 11	
12.	Karakter Wanita Muslimah adalah Tidak Berdusta	532	Q.S Ar-Raḥmān[55]: 13	

Pola pertama penyajian tema dalam kategori ini meliputi hal-hal yang berkaitan langsung dengan Allah, seperti yang telah disebutkan dalam tabel di atas. Selain itu pada tema “Laki-laki dan Wanita Diciptakan dari Setetes Air Mani” pada Q.S Yasin [36]: 77 pada mulanya menjelaskan perihal penciptaan manusia berasal dari Air Mani yang bersifat lemah, kemudian diciptakan menjadi makhluk yang kuat dan berakal di bumi, namun pada akhirnya banyak manusia yang ingkar

dan membangkang kepada Allah⁹¹. Contoh tema lain yang termasuk dalam pola ini juga terlihat pada tema “Hakikat Iman bagi Laki-laki dan Wanita”, “Mempercayai Adanya Surga”⁹², dan “Kiamat dan Tandandanya”⁹³.

Pada kategori akhlak dalam Mushaf ASFM Auliya memaparkan tema takwa dan fitnah wanita sebanyak dua kali. Pada Q.S Luqman [31]: 33 dengan tema “Berlaku Takwa Menghadapi Fitnah Dunia” menyebutkan definisi takwa dalam mushaf, yakni pengalaman terhadap ajaran agama, menjauhi yang dilarang Allah dan berusaha mengamalkan perintahNya. Sedangkan konsep fitnah dunia tidak ditemukan keterangan lebih lanjut di dalamnya. Paparan atas fitnah dunia dijelaskan melalui teks hadis Nabi sebagai berikut

“Berhati-hatilah terhadap dunia dan wanita. Sesungguhnya fitnah pertama yang menimpa Bani Israil adalah disebabkan oleh wanita (HR. Muslim)”⁹⁴

Tema kedua yang mengandung penjelasan takwa dan fitnah dunia dimunculkan dalam penafsiran Q.S al-Jāsiyah [45]: 19 dengan tema “Takwa menjadi Perisai dari Fitnah Wanita”, sama halnya pada tem yang pertama, takwa dinyatakan dapat menyelamatkan orang dari

⁹¹ Rendra et al, 445-446.

⁹² Rendra et al, 566.

⁹³ Rendra et al, 568.

⁹⁴ Rendra et al, 414.

fitnah dunia dan perempuan. Bedanya, terdapat catatan khusus terkait fitnah perempuan yakni:

“Adapun berhati-hati terhadap wanita adalah upaya seseorang untuk berhati-hati terhadap wanita yang ditimbulkan olehnya. Itu pernah terjadi menimpa Bani Israil yang tergoda oleh wanita sehingga mereka tersesat semuanya. Oleh karena itu, kita dapat sekarang, para musuh agama ini memusatkan perhatiannya merusak umat Islam dengan menjadikan wanita sebagai sarannya. Mereka menjadikan wanita menjadi tidak berhijab dan berbaur dengan laki-laki”⁹⁵.

Tema lain yang pada Q.S Yūnus [10]: 94 dikaitkan dengan tema “Tidak Elok Wanita Banyak Bertanya”. Sikap banyak bertanya dalam tema tersebut digagaskan menjadi perilaku yang tidak selalu berimplikasi positif. Objek pertanyaan yang dimaksudkan berkaitan dengan persoalan akidah, seperti contoh dalam hadis Nabi yang disebutkan dalam tema tersebut

“Tidak ada kebaikan dalam perkataan yang melampaui batas” (HR. Abu Laits). Kemudian dilanjutkan dengan pernyataan bahwa dampak yang paling buruk dari banyak bertanya adalah ketika sudah memasuki ranah akidah melalui teks hadis berikut : Rasulullah bersabda “Manusia terus menerus bertanya-tanya, sampai-sampai dikatakan, ‘Allah yang menciptakan makhluk, lalu siapa yang menciptakan Allah?’ Barangsiapa yang merasakan keraguan di dalam hatinya, hendaklah dia berkata, ‘Aku beriman kepada Allah’”(HR. Muslim)⁹⁶.

Definisi wanita salehah ternyata juga dimuat dalam kategori akhlak, yakni pada tema “Wanita Salehah adalah sebaik-baik Perhiasan Dunia” yang disandarkan pada Q.S Gafir [40]: 39. Diawali dengan narasi yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw pernah mengatakan

⁹⁵ Rendra et al, 500l.

⁹⁶ Rendra et al, 219.

perihal keindahan dunia tergantung pada wanitanya, jika semakin banyak wanita salehah maka akan semakin indah dunia. Selanjutnya kriteria sebagai wanita salehah yang dimaksudkan, khususnya dalam tema ini juga dikuatkan dengan dua redaksi hadis Nabi yang pada intinya kebahagiaan dalam rumah tangga tergantung pada istri yang salehah, sedangkan kesengsaraan dalam rumah tangga salah satunya disebabkan oleh istri yang mandul dan berakhlak jelek⁹⁷.

Beberapa tema dalam kategori akhlak dijumpai menggunakan narasi berupa kalimat perintah atas perkara yang harus dihindari, misalnya dalam tema “Wanita Dituntut Bersabar dan Bersyukur Dalam Setiap Keadaan”, “Wanita Tidak Boleh Berprilaku Mengolok-olok”, dan tema “Wanita Tidak Boleh Menyakiti Hati Orang lain”. Selain itu juga dijumpai pemilihan tema yang mengandung maksud perkara yang harus diikuti oleh wanita, seperti tema “Anjuran Untuk Bersabar”, “Anjuran Mudah Memaafkan Kesalahan Orang Lain” dan tema “Karakter Wanita Muslimah adalah Tidak Berdusta”.

C. Implikasi Konstruksi Identitas Perempuan Muslimah Dalam Mushaf

Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah Auliya

1. Konstruksi Tafsir Patriarki dalam Mushaf Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah Auliya

⁹⁷ Rendra et al, 472.

Pada bagian ini akan membahas bagaimana implikasi konstruksi identitas perempuan muslimah dalam Mushaf ASFM Auliya, tentu hal ini akan mengulas seputar struktur sosial, peran gender, norma dan hubungan dalam masyarakat yang mempengaruhi kehidupan sosial dan interaksi keseharian perempuan, baik dalam ranah domestik maupun publik.

Konstruksi identitas perempuan dalam mushaf ASFM Auliya sebagian besar tertuang dalam ragam parateksnya, terutama yang digambarkan dalam konten tematisasi ayat. Terdapat tiga kecenderungan yang ditemukan dalam 319 tafsir tematik tentang perempuan, yakni kecenderungan teks-teks penafsiran dengan selipan budaya patriarki, kecenderungan pengaitan ayat-ayat Al-Qur'an yang sebenarnya tidak benar-benar membahas tema perempuan secara khusus dan kecenderungan adanya nilai-nilai egaliter.

Penelusuran terhadap ideologi yang mungkin dengan sengaja dibubuhkan dalam parateks mushaf, khususnya pada konten 319 tafsir tematik khusus perempuan, akan diklasifikasikan berdasarkan pembagian konstruksi tafsir patriarki yang digagas oleh Inayah Rahmaniyah berikut ini⁹⁸:

⁹⁸ Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama: Sebuah Jalan Panjang*.

a. Konstruksi Ontologi Perempuan

Konsep asal usul terciptanya manusia dengan dua jenis kelamin yang berbeda, seperti yang dapat dinyatakan sebagai pandangan yang paling mendasar atas kemunculan bentuk subordinasi terhadap perempuan dan superioritas laki-laki⁹⁹. Dalam bukunya, Inayah menjelaskan setidaknya terdapat empat cara penciptaan manusia sebagaimana dalam teks Al-Qur'an, yakni manusia merupakan makhluk biologis yang diciptakan dari tanah, air, proses reproduksi dan dari *Nafs Wahidah*¹⁰⁰.

Hasil pembahasannya menunjukkan bahwa dalam konsep penciptaan manusia dari elemen tanah dan air, secara normatif tidak mengindikasikan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Namun, memasuki konsep penciptaan manusia berawal dari proses reproduksi, mulai muncul perdebatan dalam masyarakat bahwa laki-laki sebagai produsen sel sperma yang bertugas membuahi sel telur wanita menunjukkan bahwa mulai tertanam pemahaman yang stereotipis bahwa laki-laki bersifat aktif, sedangkan perempuan bersifat pasif.

Begitu pula konsep penciptaan perempuan berasal dari *nafs wahidah*, penafsiran terhadap kutipan Q.S An-Nisā' (4):1 tersebut,

⁹⁹ Syafiq Hasyim, *Hal-Hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan Dalam Islam*, ed. Farid Wadjidi, 1st ed. (Bandung: Mizan, 2001).

¹⁰⁰ Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama: Sebuah Jalan Panjang*, hal 72-74.

memantik perdebatan yang sangat panjang, bahkan dikalangan para ulama' sekalipun. Syafiq Hasyim dalam bukunya mencantumkan enam pendapat ulama' yang berbeda-beda terkait makna *nafs wahidah*, yakni pendapat Imam Zamaksyari, Jalaluddin Al-Suyuthi, Muhammad Al-Razi, Rasyid Ridha dan Sayyid Thabathaba'I yang menafsirkan *nafs wahidah* sebagai Nabi adam, serta pendapat Muhammad Abduh yang menafsirkannya sebagai selain Nabi Adam¹⁰¹. Dalam Mushaf ASFM Auliya juga ditemukan empat konsep penciptaan manusia yang tercantum dalam delapan tema berikut ini:

Tabel 5

Konstruksi Ontologi Perempuan Dalam Mushaf ASFM Auliya

No.	Tema	Hal	Surat dan Ayat	Konsep Penciptaan
1.	Air Mani Dalam Kandungan Ibu (Ibrah)	268	Q.S An-Nahl [16]: 4	Air Mani
2.	Laki-laki dan Wanita Diciptakan dari Setetes Air Mani (Akidah)	446	Q.S Yasin (36): 77	
3.	Kehamilan Wanita (Ibrah)	436	Q.S Fatir (35): 11	Tanah kemudian air mani. (Proses reproduksi)
4.	Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu (Ibrah)	276	Q.S An-Nahl (16): 78	Proses reproduksi

¹⁰¹ Hasyim, *Hal-Hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan Dalam Islam*, hal 49-63.

5.	Penciptaan manusia dari rahim Ibu (Ibrah)	50	Q.S Al-‘Imrān (3): 6	
6.	Wanita diciptakan dari tulang rusuk	77	Q.S An-Nisa’ (4): 1	<i>Nafs wahidah</i>
7.	Macam-macam keluarga (Ibrah)	488	Q.S Asy-Syura (42): 49	Empat macam penciptaan manusia
8.	Hawa adalah wanita pertama si Surga (Tokoh Wanita)	6	Q.S Al-Baqarah (2): 35	

Pertama, manusia diciptakan dari air mani. Pada tabel 1 dan 2 diatas dijelaskan bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan berasal dari setetes air mani yang pada dasarnya bersifat lemah, kemudian mengalami berbagai proses perkembangan dalam rahim ibu hingga selanjutnya tumbuh dan berkembang menjadi sosok makhluk yang kuat dan berakal¹⁰². Simpulan keduanya ialah mengingatkan manusia bahwa tidak sepatasnya ingkar terhadap Allah Swt dan syari’atnya, sebab mengingat asal muasal penciptaan manusia berasal dari unsur air yang bersifat lemah, sehingga penafsiran tersebut mendukung adanya unsur egaliter antara laki-laki dan perempuan.

Kedua dan ketiga, manusia berasal dari proses reproduksi dan tanah. Pada tabel ke 3, 4 dan 5 diatas memuat penjelasan tentang

¹⁰² Endang Rendra et al., *Mushaf Al-Qur’an Special For Muslimah Auliya*, ed. Iwan Setiawan (Bandung: Cordoba, 2022), hal 268 dan 446.

segala proses penciptaan manusia di rahim seorang ibu yang asal muasalnyalah dari proses reproduksi, yakni pertemuan antara sel sperma dengan sel telur¹⁰³. Tema “Kehamilan wanita” yang disandarkan pada Q.S Fāṭir [35]: 11, pada dasarnya juga menyatakan bahwa penciptaan manusia pertama berasal dari tanah, hal tersebut juga tertera dalam terjemahan ayat, namun sama sekali tidak dibahas dalam redaksi penafsirannya.

Keempat, asal usul penciptaan manusia yang berjenis kelamin wanita khususnya berasal dari *nafs wahidah*. Dikatakan bahwa wanita berasal dari tulang rusuk yang bengkok, yang mana akibatnya barangsiapa yang berusaha meluruskannya akan membuatnya patah dan jika dibiarkan akan tetap bengkok¹⁰⁴. Berdasarkan kutipan tersebut, penafsiran yang dicantumkan dalam mushaf ini ialah penafsiran oleh mayoritas ulama konservatif sebagaimana dijelaskan sebelumnya yang menyatakan bahwa yang dimaksud *nafs wahidah* ialah Nabi Adam as.

Redaksi penafsiran lainnya dalam mushaf yang berposisi sebagai penguat pernyataan tersebut dijelaskan dalam tema “Macam-macam keluarga”, bahwa Allah menciptakan manusia dengan empat macam, salah satunya ialah Hawa yang diciptakan

¹⁰³ Rendra et al, hal 50, 276 dan 436.

¹⁰⁴ Rendra et al, hal 77.

dari seorang laki-laki¹⁰⁵. Kemudian penciptaan Hawa dalam mushaf ini juga dipandang sebagai pendamping Nabi Adam di surga¹⁰⁶. Sehingga patut saja jika penciptaan manusia wanita pertama memang berfungsi sebagai pelengkap laki-laki, maka pandangan bahwa wanita merupakan makhluk nomor dua setelah laki-laki sebagaimana pandangan masyarakat hingga kini salah satunya disebabkan pernyataan tersebut.

b. Konstruksi Kodrat dan Fitrah Perempuan

Kodrat dan fitrah merupakan dua istilah berbeda yang memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Sebagian ulama' mendefinisikan kata kodrat berasal dari derivasi kata *qudrah* yang artinya ukuran, sedangkan dalam pengertian secara empiris, al-Qur'an juga beberapa kali menyinggung pemaknaan kodrat menggunakan kata fitrah¹⁰⁷, salah satunya dalam Q.S Asy-Syu'arā [26]: 137, bahwa fitrah itu meliputi tabiat, adat dan kebiasaan (refren tafsir). Dalam bukunya, Inayah mengutip pendapat Mansour Fakhri bahwa saat ini memang begitu sulitnya membedakan antara perbedaan gender yang bermula dari konstruksi panjang dalam masyarakat dengan kodrat biologis dari Allah Swt¹⁰⁸.

¹⁰⁵ Rendra et al, hal 487.

¹⁰⁶ Rendra et al, hal 5.

¹⁰⁷ Saryono, "Konsep Fitrah Dalam Perspektif Islam," *Medina-Te, Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2016): 161–74, <http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/ihya/article/view/1734>.

¹⁰⁸ Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama: Sebuah Jalan Panjang*, hal 80.

Maka pedoman yang dapat menjadi acuan penentuan kodrat dalam hal ini ialah sepanjang sifat-sifat yang telah dilekatkan dalam diri seseorang atau gender tertentu dapat dipertukarkan, maka hal tersebut bukanlah kodrat yang bersifat ilahiyah, melainkan konstruksi sosial yang telah mengalami proses panjang dalam masyarakat¹⁰⁹. Dengan kata lain, kodrat terbagi menjadi dua, yakni kodrat biologis, misalnya pada wanita yang meliputi mengandung, melahirkan dan menyusui, sedangkan kodrat dalam artian secara umum merupakan hasil dari konstruk sosial yang memungkinkan perubahan atasnya dari segi ruang dan waktu baik terhadap laki-laki maupun perempuan¹¹⁰.

Dalam mushaf ASFM Auliya, penulis menemukan berbagai macam tema yang dapat dikategorikan dalam kodrat dan fitrah bagi perempuan. Pertama yang masuk dalam kategori pemberian secara biologis dan kedua termasuk dalam konstruk sosial oleh masyarakat. Berikut tabel pengklasifikasiannya :

¹⁰⁹ Rohmaniyah, hal 80.

¹¹⁰ Fatimah Nurazizah, "Kodrat Wanita Dan Kesetaraan Gender Menurut Zaitunah Subhan Dalam Tafsir Kebencian (Studi Terhadap QS. Al-Hujurat : 13)" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020), <http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/ihya/article/view/1734>.

Tabel 6

Kodrat dan Fitrah Perempuan Secara Biologis Dalam Mushaf

No.	Tema	Hal	Surat dan Ayat	Keterangan
1.	Pilihlah pasangan yang Subur dan Penyayang (Hukum).	490	Az-Zukhruf 43: 12	Anjuran untuk menikahi perempuan yang subur.
2.	Keringanan berbuka saum bagi wanita (Hukum).	28	Al-Baqarah 2: 184	Fokus pada poin ketiga, keringanan bagi wanita hamil dan menyusui.
3.	Allah mengetahui apa yang dikandung perempuan (Ibrah).	250	Ar-Ra'd 13: 8	Mengandung adalah kodrat wanita.
4.	Kewajiban Berbuat Baik Kepada Bapak Ibu (Akhlaq)	398	Al-Ankabūt 29: 8	Kodrat seorang Ibu mengandung, melahirkan, menyusui dan menyapih anaknya.

Terdapat empat tema yang disebutkan dalam mushaf yang menurut penulis menjelaskan kodrat seorang wanita secara biologis, tidak dapat dipertukarkan dengan cara apapun, khususnya ketika telah menjadi ibu. Berawal dari dikisahnya sabda Rasulullah yang memuat larangan bagi seorang laki-laki yang ingin menikahi perempuan terhormat dan cantik, namun tidak dapat melahirkan, larangan tersebut didasarkan pada pernyataan beliau selanjutnya bahwa anjuran untuk menikahi para wanita yang penyayang dan

banyak anaknya, sebab beliau bangga dengan banyaknya jumlah umat beliau daripada umat-umat sebelumnya¹¹¹.

Berkaitan dengan tema sebelumnya, tema “Kewajiban Berbuat Baik kepada Ibu Bapak” juga menyebutkan betapa besarnya jasa dan perjuangan seorang Ibu mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui hingga menyapih anaknya ketika masih kecil, sehingga Islam memerintahkan kepada seluruh kaum muslimin untuk senantiasa patuh dan menghormati kedua orang tua selama bukan daam perkara yang mengarahkan kepada kemusyrikan¹¹². Segala proses yang terjadi dalam kandungan seorang wanita diketahui oleh Allah Swt, baik jenis kelamin, adanya kecacatan atau tidaknya, jumlah, hingga berapa lama janin tersebut berada dalam kandungan sang Ibu¹¹³.

Perintah berbakti kepada kedua orang tua dalam mushaf disebutkan berulang kali sebanyak 5 kali dalam kategori akhlak, khususnya diperuntukkan kepada seorang ibu, yakni dalam tema “Kasih Sayang Seorang Ibu Kepada Anaknya: Q.S Al-balad [90]: 17”, “Berbuat Baik kepada Orang Tua, Terutama Ibu: Q.S Al-Ahqāf [46]: 15”, “Mohonlah Keturunan yang Berbakti Kepada Ibu: Q.S Gafir,[40] :8”, “Bakti Anak kepada Ibu: Q.S Luqman [31] : 14”, dan

¹¹¹ Rendra et al., *Mushaf Al-Qur'an Special For Muslimah Auliya*, hal 489.

¹¹² Rendra et al. hal 397-398.

¹¹³ Rendra et al, hal 250.

tema “Berbakti kepada Ibu: Q.S Al-An’ām [6]: 151”. Kesimpulan yang dapat diambil dari kelima tema tersebut ialah kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada orang tuanya terutama kepada Ibu, sebab ibu yang telah mengandung, melahirkan, menyusui serta merawat dan mengasuh anak-anaknya saat siang dan malam tanpa lelah¹¹⁴. Pernyataan semacam itu pada akhirnya dapat memicu spekulasi bahwa kewajiban mendidik anak sepenuhnya merupakan tanggung jawab seorang Ibu, bukan keduanya.

Begitupula dengan keistimewaan dalam syariat Islam yang diperuntukkan kepada kaum wanita disebutkan dalam tema “Keringanan Berbuka Saum bagi Wanita”, fokus pada poin ketiga dan kelima, keringanan untuk tidak melakukan puasa di bulan Ramadhan ditujukan kepada perempuan yang sedang menjalani fase-fase alamiah sebagai kodrat biologis dari sang pencipta, yakni ketika tengah mengalami fase kehamilan, menyusui, haid dan nifas. Perlu digaris bawahi, terdapat pernyataan dalam tema ini berupa sabda Nabi Saw, bahwa perempuan kelak banyak yang menjadi penghuni neraka sebab lalai terhadap suami mereka, perempuan juga merupakan makhluk yang kurang akal dan keagamaanya dari pada laki-laki, sosok makhluk yang lebih sempurna¹¹⁵.

¹¹⁴ Rendra et al, 148, 412, 468, 504 dan 594.

¹¹⁵ Rendra et al, hal 27-28.

Selanjutnya kodrat dan fitrah yang kedua, yang berasal dari konstruk sosial yang dibentuk melalui proses yang sangat panjang dalam lingkup masyarakat luas, berikut pengklasifikasiannya menurut penulis dalam Mushaf ASFM Auliya :

Tabel 7

Kodrat dan Fitrah Perempuan Berdasarkan Konstruksi Sosial

No.	Tema	Hal	Surat dan Ayat	Keterangan
1.	Wanita tidak boleh ghibah, apalagi memfitnah (Hukum).	564	Al-Qalam 68: 11	Wanita merupakan sumber fitnah dan dilarang melakukan perbuatan fitnah.
2.	Takwa menjadi Perisai dan Fitnah Wanita (Akhlak).	500	Al-Jāsiyah 45: 19	
3.	Berlaku takwa menghadapi fitnah dunia (Akhlak).	414	Luqman 31: 33	
4.	Godaan dan bujuk rayu Istri al-Aziz terhadap yusuf (Tokoh Wanita)	238	Yūsūf 12: 23	
5.	Larangan Wanita Berbisik-bisik (Hukum).	544	Al-Mujādalah 58: 7	
6.	Wanita dalam Kitab Ashabul Ukhdud (Tokoh Wanita).	589	Al-Burūj 85: 4	
7.	Taktik sang bibi agar yusuf tetap dalam asuhannya (Tokoh Wanita).	244	Yūsūf 12: 77	
8.	Kecemasan Ibu Musa terhadap kebijakan fir'aun (Tokoh Wanita).	166	Al-A'rāf 7: 127	

9.	Wanita Tidak Boleh Berperilaku Mengolok-olok (Akhlag).	516	Al-Ḥujurāt 49: 11	Wanita pemilik sifat-sifat feminisme.
10.	Wanita dituntut untuk bersikap sopan dan menjaga rasa malu (Akhlag)	388	Al-Qaṣaṣ 28: 25	
11.	Hukum Wanita Berziarah Kubur (Hukum).	600	At-Takāsur 102: 2	
16.	Larangan Khalwat antara Laki-laki dan Wanita (Hukum)	518	Al-Ḥujurāt 49: 13	Fitrah wanita di dalam rumah.
17.	Kesabaran Khansa dan Asma binti Umais	506	Al-Aḥqāf 46: 35	Sikap sabar harus ada dalam diri wanita.
18.	Zinnirah, Sosok Wanita yang Sabar (Tokoh Wanita).	460	Az-Zumar, 39: 10	
19.	Wanita penyabar dan berjiwa takwakal, Hajar (Tokoh Wanita).	260	Ibrāhīm 14: 37	

Pernyataan bahwa kaum wanita termasuk dalam fitnah dunia terkandung dalam tiga tema¹¹⁶. Terdapat perintah untuk berhati-hati terhadap fitnah wanita sebagai salah satu hal yang harus dilakukan untuk meraih ketakwaan terhadap Allah Swt, sebagai contoh dalam mushaf dinyatakan bahwa fitnah pertama yang menimpa kaum Bani Israil ialah fitnah yang disebabkan oleh wanita dan kisah Istri Al-

¹¹⁶ Rendra et al, 414, 500 dan 238.

‘Aziz yang berusaha menggoda Nabi Yusuf As untuk berbuat kemaksiatan.

Selanjutnya pengelompokan berbagai macam tema yang menyatakan bahwa sifat-sifat feminim pasti dan harus dimiliki oleh setiap perempuan. Feminim sangatlah identik dengan kelembutan, kasih sayang dan empati pada diri seseorang, seringkali juga dihubungkan dengan adanya hormon esterogen dalam diri wanita yang pada ahirnya mempengaruhi psikis dan perasaan wanita, sehingga dikenal sebagai makhluk yang lebih sensitif, peka dan penyayang¹¹⁷. Namun jika kepemilikan sifat tersebut hanya disandarkan pada kepemilikan hormon semata, hal tersebut dianggap kurang benar, sebab diluar wanita, banyak kaum laki-laki yang juga memiliki sifat feminim disebabkan faktor genetik, lingkungan dan psikologis¹¹⁸.

Penafsiran dalam mushaf ASFM Auliya menggiring kaum wanita muslimah untuk selalu berperasaan lembut, tidak boleh berbisik berduaan ketika sedang bertiga agar tidak menyakiti perasaan sesama¹¹⁹, dominan mempunyai rasa kasih dan sayang, seperti dicontohkan dalam kisah wanita pada peristiwa Ashabul

¹¹⁷ Mursalim and Nurul Hasanah, “Kosmologi Penciptaan Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Tafsir Maqāṣidī: Respon Terhadap Kesetaraan Gender,” *Al-Ubudiyyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1 (2023): 52–68, <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.157>.

¹¹⁸ Zikri Fachrul Nurhadi, “Model Komunikasi Sosial Laki-Laki Feminim,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 16, no. 3 (2020): 271, <https://doi.org/10.31315/jik.v16i3.3208>.

¹¹⁹ Rendra et al., *Mushaf Al-Qur’an Special For Muslimah Auliya*, hal 544.

Ukhdud, kisah Bibi Nabi Yusuf, dan kisah Ibu Musa¹²⁰, wanita harus bersikap sopan dan menjadi sosok yang pemalu¹²¹, wanita harus selalu bersikap sabar¹²², wanita mudah menangis, mudah terpengaruh dan sulit mengendalikan diri sendiri¹²³, wanita dilarang berperilaku mengolok-olok dan fitrah wanita ialah berada di dalam rumah¹²⁴.

c. Konstruksi Ketergantungan Perempuan

Klaim sifat-sifat feminim terhadap perempuan, selanjutnya menggiring fakta bahwa adanya ketidakadilan gender, yakni perempuan sebagai subordinasi terhadap laki-laki. Palsunya, sifat maskulinitas yang notabeneanya dianugerahkan kepada laki-laki dianggap sebagai kekuatan yang menjadikannya sebuah keunggulan, sehingga sudah sepantasnya kaum perempuan sangat bergantung kepada laki-laki dalam segala hal. Begitupun dengan asumsi teologis dengan pandangan serupa juga berimplikasi pada besaran ketergantungan perempuan terhadap laki-laki, dampaknya ruang gerak perempuan diluar ranah domestik menjadi terbatas¹²⁵.

¹²⁰ Rendra et al, hal 589, 244 dan 166.

¹²¹ Rendra et al, hal 207 dan 388.

¹²² Rendra et al, hal 260, 460 dan 506.

¹²³ Rendra et al, 64, 172, 404 dan 600.

¹²⁴ Rendra et al, hal 516 dan 518.

¹²⁵ Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama: Sebuah Jalan Panjang*, hal 81.

Berangkat dari berbagai sumber asumsi teologis, baik dari kitab-kitab fikih klasik yang historisitasnya gencar ditulis pada kondisi masyarakat dahulu di mana kekuasaan kaum laki-laki lebih dominan sehingga menghasilkan karya yang cenderung patriarki serta hadis-hadis yang diduga bersifat misoginis. Musdah mengutip pendapat seorang tokoh ulama NU, Kiai Muchit Muzadi, pada dasarnya dalil dalam kedua sumber pokok ajaran Islam itu mutlak kebenarannya, namun memungkinkan penafsiran yang keliru serta penerapannya yang tidak tepat. Maka harus disadari bersama bahwa teks-teks keagamaan tidak cukup hanya dipahami secara harfiah saja, berikut beserta konteksnya. Faktor lain penghambat kiprah wanita menurut beliau juga disebabkan minimnya pengetahuan perempuan akan hak-haknya yang telah diberikan oleh agama, seperti contoh muballigh yang memberikan ceramah pada acara pernikahan atau walimatul ursy mayoritas dari laki-laki, sehingga konteks penyampaian dakwahnya seputar pada bagaimana seorang istri “nurut” kepada suami¹²⁶.

Penulis menemukan ada enam tema dalam mushaf yang menggambarkan asumsi dasar perempuan dianggap kaum lemah yang hanya dapat bergantung kepada laki-laki:

¹²⁶ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaharuan Keagamaan*, ed. Ahmad Baso, 1st ed. (Bandung: PT Mizan Pustaks, 2005), hal 46-48.

Tabel 8

Konstruksi Ketergantungan Perempuan Dalam Mushaf ASFM Auliya

No.	Tema	Hal	Surat dan Ayat
1.	Kisah Habil dan Qabil memperebutkan wanita (Tokoh Wanita)	112	Al-Māidah 5: 27
2.	Wanita Dianggap Tidak Berharga (Ibrah)	470	Gafir 40: 25
3.	Merasa aib dan malu jika memiliki anak perempuan (Ibrah)	274	An-Nahl 16: 58
4.	Orang-orang Musyrik Menganggap Tuhan Memiliki Anak Perempuan (Akidah).	526	At-Tūr 52: 39-41
5.	Tuduhan bahwa Allah Mempunyai Anak (Akidah).	496	Az-Zukhruf 43: 81
6.	Akibat Wanita Mengais Rezeki	432	Saba' 34: 36

Sisi kelemahan perempuan yang dipandang sebagai kekurangan telah terkonstruksi sejak dulu. Disebutkan dalam kisah Habil dan Qabil, penyebab permasalahan pertama antara keduanya ialah saling memperebutkan perempuan untuk dinikahi, keduanya bersaing untuk menentukan siapa yang berhak mendapatkan Iqlima yang diklaim sebagai saudara tercantik untuk dinikahi, hingga pada akhirnya terjadilah pembunuhan pertama di dunia¹²⁷. Dalam kisah ini, terlihat bahwa kekuasaan sejak dahulu digambarkan dengan kekuatan yang dimiliki laki-laki, sedangkan sosok Iqlima digambarkan sebagai sosok yang pasif, berdiam diri dan bergantung kepada sosok ayah atau saudara laki-lakinya.

¹²⁷ Rendra et al., *Mushaf Al-Qur'an Special For Muslimah Auliya*, hal 112.

Memasuki zaman jahiliyah, dimana era kaum perempuan berada pada titik terendahnya juga digambarkan dalam mushaf¹²⁸. Perlakuan tidak terhormat terhadap perempuan sudah menjadi hal yang biasa pada saat itu, bahkan kelahiran anak perempuan merupakan aib bagi keluarganya, sebab kelak tidak dapat berkontribusi dalam peperangan bahkan menjadi harta rampasan perang, dan harkat martabatnya tak lebih dari sebuah barang. Kebencian mereka kepada Allah Swt juga dikaitkan dengan anggapan mereka bahwa Allah Swt memiliki anak perempuan (malaikat) yang merupakan makhluk lemah dan hanya bergantung kepada laki-laki. Hal ini juga dikuatkan dengan kutipan hadis bahwa wanita hanya mempunyai setengah akal:

“Dari Abu Sa’id Al-Hudri Ra., Rasulullah Saw bersabda, *“Bukankah kesaksian seorang wanita itu setengah dari kesaksian seorang laki-laki?”*. Para sahabat wanita menjawab, *“Ya”*. Beliau bersabda, *“Yang demikian itu karena (wanita) kurang akalnya”*¹²⁹.

Adapun melangkah pada konteks peradaban selanjutnya, seiring dengan hadirnya Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw, harkat dan martabat perempuan secara perlahan mulai terangkat, meski pemahaman perempuan merupakan makhluk lemah belum sepenuhnya hilang dari pandangan masyarakat. Saat ini, anggapan tersebut justru lebih ditekankan dalam konteks lingkup terkecil

¹²⁸ Rendra et al, hal 274, 470, 496 dan 526.

¹²⁹ Rendra et al, 100.

dalam hubungan sosial, yakni dalam lingkup keluarga, khususnya hubungan antara suami dan istri. Sosok suami sebagai kepala keluarga bertanggung jawab atas terpenuhinya kebutuhan keluarganya.

Contoh dalam mushaf ASFM Auliya terdapat satu tema yang terlihat menyudutkan kaum perempuan yang turut serta untuk mencari nafkah, disandarkan pada Q.S Saba' 34: 36 dengan tema "Akibat Wanita Mengais Rezeki"¹³⁰, menariknya sama sekali tidak memuat redaksi hadis Nabi didalamnya, pernyataan yang dikutip justru berasal dari sebuah buku milik Mustafa As-Siba'I dengan judul *Al-Mar'atu Bainal Fiqhi Wal Qanun* yang berisikan kumpulan pernyataan orang-orang barat. Pembebanan nafkah keluarga kepada suami dijadikan alasan utama bahwa sudah sepantasnya seorang istri fokus mengerjakan perkara domestik dan melayani suami serta anak-anaknya, maraknya perempuan yang bekerja digambarkan sebagai perkara yang dapat merobohkan tiang-tiang penyangga rumah tangga dan dapat mengurangi pendapatan laki-laki, bahkan menurut As-Siba'I sudah sepantasnya perempuan mempertahankan kodratnya untuk mencapai kebahagiaan.

Pernyataan diatas jelas memuat pandangan negatif terhadap perempuan yang ikut mencari nafkah. Disinggungnya pernyataan

¹³⁰ Rendra et al, 432.

bahwa ranah perempuan di rumah merupakan kodrat, artinya ketergantungan perempuan disini bukan berasal dari fakta bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah dan hanya bergantung kepada laki-laki, namun berasal dari asumsi budaya yang sudah terlanjur tertanam kokoh dalam masyarakat. Dikutip dari data Badan Pusat Statistik di Indonesia, berikut tabel perbandingan persentase partisipan angkatan kerja di Indonesia berdasarkan jenis kelamin dalam kurun waktu tiga tahun terakhir¹³¹ :

Tabel 9

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin (Persen)

Jenis Kelamin	2021	2022	2023
Laki-laki	82,27	83, 87	84,26
Perempuan	53,34	53,41	54,52

Diperbarui pada tanggal 6 Mei 2024, data tersebut menyatakan bahwa persentase partisipasi angkatan kerja lebih unggul oleh laki-laki, perbandingan antara laki-laki dan perempuan kisaran pada 80 % (laki-laki) dan 50 % (perempuan). Diluar fakta bahwa persentase angkatan kerja perempuan masih jauh dibawah laki-laki, perlu diperhatikan bahwa geliat kegigihan perempuan dalam ranah publik saat ini sudah jauh lebih baik dan terus

¹³¹Badan Pusat Statistik, “Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin (2021-2023)” (Jakarta, 2024), <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwMCMY/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>.

meningkat secara perlahan seiring berkembangnya zaman. Bahkan dalam buku yang berjudul “Profesi Perempuan di Indonesia” yang diterbitkan oleh Langkah Perempuan Indonesia menyatakan bahwa karir perempuan di Indonesia saat ini sudah merambah dalam berbagai sektor publik, terdapat setidaknya 45 contoh tokoh perempuan beserta karir yang sedang digelutinya saat ini¹³². Hal ini merupakan salah satu bukti jika konsep kesetaraan gender dan egaliter dapat di implementasikan dengan baik dalam suatu wilayah, maka dapat membuktikan bahwa perempuan tidak selalu bergantung terhadap laki-laki.

d. Konstruksi Peran Perempuan

Al-qur’an telah menegaskan konsep kesetaraan gender pada posisi yang egaliter antara laki-laki dan perempuan. Dalam karya tafsirnya, Quraishy Shihab, berpendapat bahwa Q.S An-Nisā’ (4): 124 secara tegas menyuarakan konsep kesetaraan gender antara pria dan wanita dalam hal pahala yang didapat seorang hamba sesuai dengan amal perbuatannya masing-masing¹³³. Selanjutnya, beliau juga menafsirkan Q.S An-Nahl (!6): 97 sebagai salah satu ayat yang menekankan kesetaraan gender dengan menyebutkan secara jelas subjek yang dituju ialah perempuan dan laki-laki, sehingga

¹³² Langkah Perempuan Indonesia, *Profesi Perempuan Di Indonesia* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2021).

¹³³ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, II (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 597.

memperlihatkan posisi kaum perempuan dalam Islam yang diberi hak setara dengan laki-laki dalam hal kebermanfaatannya yang bersifat pribadi maupun secara luas¹³⁴.

Namun sebanyak apapun prinsip egalitarian yang dijelaskan dalam al-Qur'an, dalam praktiknya peran gender masih terus berkaitan dengan asumsi masyarakat atas peran keseharian laki-laki dan perempuan, itu sebabnya ketidakadilan gender muncul tidak hanya dikarenakan faktor biologis melainkan juga cara pandang masyarakat dalam bersosial budaya¹³⁵. Oleh sebab itu konsep gender muncul sebagai respon atas ketimpangan asumsi masyarakat serta untuk menanggalkan tradisi yang telah mengakar kuat¹³⁶.

Secara kultural, peran gender dalam masyarakat terbagi menjadi dua, yakni wilayah domestik yang dianggap didominasi perempuan dan wilayah publik yang didominasi laki-laki¹³⁷. Sehingga ketika terjadi fenomena peralihan peran gender, lantas hal tersebut akan dipandang miring sebab tidak sesuai dengan tradisi yang ada. Misalnya, sebagai makhluk sosial, tentunya perempuan

¹³⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, VII, hal 344.

¹³⁵ Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama: Sebuah Jalan Panjang*, hal 82.

¹³⁶ Agus Hermanto, *Konsep Gender Dalam Islam: Menggagas Fikih Perkawinan Baru* (Batu: Literasi Nusantara, 2021), hal 67.

¹³⁷ Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama: Sebuah Jalan Panjang*, hal 82.

juga turut serta berperan penting dalam masyarakat, namun tak jarang kiprahnya dibatasi oleh subordinasi laki-laki¹³⁸.

Dalam mushaf ASFM Auliya, penulis menemukan tema-tema terkait konstruksi peran perempuan, baik dalam lingkup domestik maupun publik:

Tabel 10

Konstruksi Peran Perempuan (Wilayah Domestik)

No.	Tema	Hal	Surat dan Ayat
1.	Jihad dan peran wanita di medan pertempuran (Ibrah)	202	At-Taubah 9: 99
2.	Hukum Jihad (Hukum)	510	Muhammad 47: 31
3.	Larangan menikahkan wanita Muslimah dengan Laki-laki Kafir (Hukum)	550	Al-Mumtahanah 60: 10

Wilayah domestik cenderung diperuntukkan bagi kaum perempuan, kecenderungan tersebut sampai memunculkan pernyataan bahwa perempuan merupakan jantung dalam rumah tangga¹³⁹, bagaimana tidak? Seluruh pekerjaan rumah dipandang sebagai tugas perempuan. Seperti redaksi dalam mushaf ASFM

¹³⁸ Sari Rahmatunnur, Aramina Aramina, and Mufidah Ch, "Pandangan Fatima Mernissi Tentang Kepemimpinan Perempuan Di Wilayah Publik Perspektif Teori Feminisme Eksistensial," *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender* 18, no. 1 (2023): 51–63, <https://doi.org/10.18860/egalita.v18i1.21758>.

¹³⁹ Nikodemus Niko, *Perempuan Dayak Benawan: Kedudukan Pada Struktur Domestik Dan Publik*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal 83.

Auliya misalnya, Penafsiran Q.S At-Taubah (9): 99 yang diberi tema “Jihad dan Peran Wanita di Medan Pertempuran” menekankan bahwa konteks jihad bagi perempuan ialah jihad mendidik keluarga, mendidik anak-anak, memperhatikan kebersihan rumah tangga bahkan menyiapkan seluruh kebutuhan suami. Dalam konteks peperangan zaman dahulu juga dicontohkan bahwa keikutsertaan Ummu Sulaim dalam peperangan Rasulullah Saw. dan kaum muslimin, beliau membantu memberi minum dan mengobati para prajurit yang terluka¹⁴⁰.

Pernyataan serupa juga terdapat pada sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Aisyah bahwasannya Rasul bersabda ketika ada seorang sahabat perempuan yang ingin ikut serta dalam jihad, beliau menjawab jihad perempuan tidak lain ialah mengurus rumah tangga dan melaksanakan haji yang mabrur¹⁴¹. Redaksi tersebut kemudian disertai dengan alasan ketika perempuan ikut berperang maka akan terjadi perubahan pada dirinya, yakni kekhawatiran terbukanya aurat dan bercampurnya antara laki-laki dan perempuan.

Peran perempuan dalam wilayah domestik juga tertulis dalam tema “Larangan Menikahi Wanita Muslimah dengan Laki-laki Kafir”, dimana sebelum menjelaskan larangan tersebut,

¹⁴⁰ Rendra et al., *Mushaf Al-Qur'an Special For Muslimah Auliya*, hal 202.

¹⁴¹ Rendra et al, hal 509-510.

dijelaskan terlebih dahulu terkait pengertian menikah dan hikmah adanya pernikahan, salah satunya ialah membagi pekerjaan antara suami dan istri, dimana tugas seorang istri ialah mengerjakan pekerjaan rumah, merawat anak dan bertanggung jawab terhadap hal itu, sedangkan tugas suami ialah mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya¹⁴². Selain dari ketiga poin diatas sebenarnya tema-tema yang menjelaskan terkait peran perempuan di wilayah domestik juga telah disebutkan pada klasifikasi konstruksi sebelumnya.

Selanjutnya ialah beberapa contoh teks penafsiran dalam mushaf yang menyebutkan peran perempuan di wilayah publik:

Tabel 11

Konstruksi Peran Perempuan (Wilayah Publik)

No.	Tema	Hal	Surat dan Ayat
1.	Wanita hendaklah adil dalam bersaksi (Hukum)	100	An-Nisā' 4: 135
2.	Hukum Wanita Menyembelih Hewan	602	Al-Kauşar 108 : 2
3.	Anjuran wanita datang ke masjid saat shalat jum'at	554	Al-Jumu'ah 62: 9

Tema spesifik yang memuat penjelasan serupa membahas peran perempuan dalam bidang persaksian, menyembelih hewan kurban dan keikutsertaannya dalam jama'ah salat jum'at. Dalam hal

¹⁴² Rendra et al. hal 550.

persaksian, ulama' membolehkan wanita menjadi saksi dengan syarat bersikap adil, namun terbatas hanya masalah hutang dan harta benda saja¹⁴³. Begitu pula dengan penjelasan dalam mushaf terkait hukum kebolehan wanita menyembelih hewan yang dikuatkan dengan dua kutipan hadis Nabi bahwa hewan sembelihan oleh wanita halal hukumnya untuk dimakan¹⁴⁴, dan kebolehan bagi wanita yang datang ke masjid untuk melaksanakan salat jum'at¹⁴⁵. Ketiga perkara tersebut juga memuat nilai-nilai egaliter, yakni persamaan antara laki-laki dan perempuan.

Meski hanya sedikit penafsiran dalam mushaf yang mengakui kebolehan peran perempuan selain dalam lingkup perkara domestik, artinya tidak hanya ideologi patriarki yang dijelaskan, melainkan terdapat pemahaman lain, yakni nilai kesetaraan gender sebagaimana dijelaskan lebih lanjut pada bagian selanjutnya.

2. Penafsiran Adil Gender dalam Mushaf Al-Qur'an Special For Muslimah Auliya

Setelah pembahasan konstruksi penafsiran dalam mushaf yang cenderung memuat ideologi patriarki, selanjutnya penulis juga menemukan narasi-narasi penafsiran yang memuat ideologi adil gender. Dalam hal ini

¹⁴³ Rendra et al, 100.

¹⁴⁴ Rendra et al, 601.

¹⁴⁵ Rendra et al, 554.

juga akan dijelaskan berdasarkan konsep penafsiran adil gender menurut Inayah Rahmaniya melalui pertimbangan aspek normatif. Dari empat bentuk penafsiran yang adil gender menurut Inayah, penulis hanya akan membahas dua di antaranya, yakni bentuk penafsiran yang berkaitan dengan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan serta bentuk penafsiran terkait kepemimpinan perempuan, sebab hanya kedua bentuk penafsiran tersebut yang ditemukan dalam Mushaf ASFM Auliya.

a. Penafsiran Kesetaraan Gender Dalam Mushaf ASFM Auliya

Bahwa pernyataan Engineer yang dikutip oleh Inayah dalam bukunya menegaskan untuk mencermati ulang dan menggali pesan-pesan al-Qur'an, mengingat titik perhatian utama agama Islam ialah dengan menjunjung tinggi nilai kesetaraan gender sehingga dapat menciptakan masyarakat yang egaliter¹⁴⁶. Hal tersebut juga ditemukan oleh penulis dalam Mushaf ASFM Auliya.

Perihal konstruksi ontologi perempuan yang telah disebutkan sebelumnya, sebenarnya dari keempat konsep penciptaan manusia, hanya satu di antaranya yang memuat nalar patriarki yakni dalam QS. An-Nisā' ayat 1 dengan pembahasan terkait penciptaan perempuan dari *nafs wahidah*, sedangkan yang lainnya secara tidak langsung menyertakan konsep adil gender atau egaliter, seperti misalnya pada penafsiran terkait penciptaan manusia dari air mani yang sifat

¹⁴⁶ Rohmaniya, *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama: Sebuah Jalan Panjang*, 115.

dasarnya lemah dan penafsiran terkait penciptaan manusia melalui proses reproduksi manusia yang kemudian lanjut pada proses perkembangan janin dalam rahim Ibu¹⁴⁷. Selanjutnya diterangkan juga bahwa Allah memberikan ragam kemampuan kepada seluruh manusia¹⁴⁸.

Narasi kesetaraan gender selanjutnya ditemukan dalam tema *Kesetaraan Hak Wanita Dalam Musyawarah*, berikut pernyataan yang menyinggung persamaan hak wanita dalam forum musyawarah:

”Seorang wanita memiliki kebebasan dalam berpendapat dan bermusyawarah seperti halnya laki-laki. Hal ini dikuatkan dengan ayat-ayat al-Qur’an yang turun berkenaan dengan wanita yang diabadikan dalam al-Qur’an, seperti dalam surat al-Mujadalah dan dalam hadis-hadis berkenaan dengan wanita yang meminta fatwa kepada Nabi Saw dan apa yang terjadi pada masa khalifah dan setelahnya¹⁴⁹”

Tanpa adanya penyebutan gender tertentu dalam kedua konsep penciptaan tersebut, berarti keduanya berlaku untuk seluruh manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa ada perbedaan sedikitpun, begitu pula penggambaran kesetaraan hak wanita dengan laki-laki dalam hal musyawarah, sehingga dapat dikatakan bahwa penafsiran tersebut menggambarkan semangat ideal al-Qur’an secara normatif yang memberikan status kesetaraan gender.

¹⁴⁷ Rendra et al., *Mushaf Al-Qur’an Special For Muslimah Auliya*, 50, 276 dan 436.

¹⁴⁸ Rendra et al, 275.

¹⁴⁹ Rendra et al, 81.

b. Penafsiran Kepemimpinan Perempuan Mushaf ASFM Auliya

Dengan mengutip pendapat Engineer sekian kalinya, Inayah menyatakan dalam bukunya bahwa hadis Nabi sebagai pedoman umat Islam kedua harus diakui dan diamalkan oleh umat Islam. Namun, ketika ditemukan redaksi hadis yang bertentangan dengan al-Qur'an maka hadis tersebut tidak diterima. Contohnya terdapat pada hadis terkait larangan perempuan dijadikan sebagai pemimpin yang ternyata bertentangan dengan al-Qur'an.

Al-Qur'an menjelaskan kisah-kisah terdahulu sebagai suri tauladan manusia, salah satunya mengisahkan terkait sosok pemimpin perempuan. Dalam mushaf ASFM Auliya, kisah kepemimpinan perempuan digambarkan melalui sosok kepemimpinan Ratu Balqis di Negeri Saba' dan kepaiawaian Khadijah dalam mengasuh anak-anaknya sekaligus mengurus bisnis perdagangannya, keduanya digambarkan sebagai suri tauladan yang baik bagi wanita. Ratu Balqis digambarkan menjadi sosok pribadi yang cerdas dan bijaksana mengungguli banyak cendekiawan pada saat itu, sehingga diberi amanah untuk memimpin Negeri Saba' menggantikan ayahnya¹⁵⁰. Sedangkan kepaiawaian Sayyidah Khadijah digambarkan dalam narasi berikut ini:

¹⁵⁰ Rendra et al, 430.

“Setelah itu banyak para pemuka suku Quraisy yang ingin menjadikannya istri, tetapi dia lebih memilih untuk mengurus anak-anaknya dan perdagangannya. Dia seorang saudagar kaya. Dia mempekerjakan banyak orang untuk mengurus perdagangannya¹⁵¹”

Poin penting yang harus diketahui terhadap penyajian tema-tema dalam mushaf ini ialah meski terdapat narasi yang menyudutkan bahwa peran dan tugas wanita sebaiknya dimaksimalkan dalam wilayah domestik saja, di sisi lain penafsiran dalam mushaf ini juga mengakui adanya sosok kepemimpinan perempuan yang diakui dalam al-Qur'an dan menggambarkan pribadi wanita yang mulia.

¹⁵¹ Rendra et al, 533.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas, dapat dipahami bahwa *Mushaf Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah Auliya* ialah salah satu produk mushaf khusus perempuan yang eksis sejak beberapa tahun terakhir ini. Terbukti dari banyaknya variasi nama yang berbeda pada setiap penerbitan mushaf *Special For Muslimah*, seperti *Mushaf Al-Qur'an Special For Muslimah Anatolia*, *Mushaf Al-Qur'an Special For Muslimah Arkadia*, *Mushaf Al-Qur'an Special For Muslimah Zahirah*, *Mushaf Al-Qur'an Special For Muslimah Sofia Rainbow* dan lain sebagainya. Konten-konten tambahan dalam mushaf tersebut juga secara langsung sejak awal memang ditujukan khusus untuk perempuan, meliputi desain mushaf yang terkesan feminim, konten tematisasi ayat dengan 319 Tafsir Tematik Khusus Perempuan, dan 33 Pesan Rasulullah Untuk Perempuan.

Konstruksi identitas perempuan muslimah dalam *Mushaf Al-Qur'an Special For Muslimah Auliya* mayoritas digambarkan dalam konten tematisasi ayatnya, lebih tepatnya dalam 319 Tafsir Tematik yang meliputi empat kategori pokok, yakni Kategori Hukum, Kategori Ibrah, Tokoh Wanita dan Kategori Akidah Akhlak. Kriteria perempuan muslimah yang ideal dalam mushaf berdasarkan penelitian ini ialah, *Pertama*, perempuan sebagai seorang istri harus menta'ati, melayani dan menjadi penyejuk suami serta menyelesaikan

pekerjaan rumah tangga, *Kedua*, Perempuan sebagai seorang ibu harus mampu mengurus dan mendidik anak-anaknya dengan baik dan penuh kesabaran, *Ketiga*, dalam konteks pemilihan pasangan dianjurkan memilih perempuan yang subur untuk dapat memperbanyak keturunan serta memiliki sifat penyayang.

Implikasi konstruksi identitas perempuan tersebut ialah ditemukannya ideologi patriarki dan egaliter. Meski ditemukannya ideologi egaliter dalam mushaf, kecenderungan penafsiran masih didominasi dengan ideologi patriarki, sehingga alih-alih menyemarakkan nilai-nilai kesetaraan atau adil gender dalam al-Qur'an, mushaf ini lebih mencerminkan bahwa interpretasi agama mendukung dan memperkuat ideologi patriarki yang pada akhirnya mengarah pada domestikasi perempuan.

B. Saran

Kajian terkait konstruksi identitas perempuan bukanlah hal yang baru dalam dunia penulisan dewasa ini. Beberapa penelitian sebelumnya juga telah menemukan adanya sisipan ideologi tertentu dalam teks-teks agama salah satunya dalam sebuah mushaf al-Qur'an. Oleh sebab itu kajian semacam ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kodifikasi mushaf saat ini.

Merujuk terhadap kajian terkait mushaf, kajian tersebut sangat penting dilanjutkan dengan menggunakan objek dan data primer yang lain, misalnya penelitian secara khusus terkait relevansi penafsiran dalam mushaf atau

mungkin penelitian terhadap mushaf yang berbeda. Keberlanjutan penelitian terkait permushafan nantinya akan memberi wawasan tambahan bagi para pembaca dan akan menjadi sejarah penelitian dalam bidang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yunin, Qurrota, and Endah Triastuti. "Komodifikasi Kesalehan Niqabis Di Media Sosial Instagram." *Egalita: Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender* 17, no. 2 (2022): 54–75. <https://scholar.archive.org/work/5una54gnjbfqjmcnwhiisfy34e/access/wayback/https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/egalita/article/download/17718/pdf>.
- Afifah, Nurul. "Pakaian Syar'I, Media Dan Konstruksi Kesalehan Perempuan." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 1 (2018): 61. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i1.1544>.
- Agus Hermanto. *Konsep Gender Dalam Islam: Menggagas Fikih Perkawinan Baru*. Batu: Literasi Nusantara, 2021.
- Ahmad Murtaza MZ, dkk. "Gagasan Tafsir Gender Inayah Rohmaniyah," 2023, 19.
- Akbar, Ali. "Pencetakan Mushaf Al-Qurân Di Indonesia." *Suhuf* 4, no. 2 (2015): 271–87. <https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.57>.
- Akhdiat, Akhdiat, and Siti Nurkhaifah Marisa. "Dimensi Komodifikasi Mushaf Alquran." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 99–111. <https://doi.org/10.47498/bashair.v3i2.2579>.
- Al-Asfahaniy, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fi Garibil Quran (Kamus Al-Qur'an) Jilid 2. Jilid 2*. 1st ed. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Ardi isnanto, BayuA Saifuddin, Sunainah, and Ulfa Utami Mapped. "Cadar Dan

Kontestasi Identitas Perempuan Muslimah Modern.” *Sawerigading: Journal Of Sociology* 2, no. 2 (2023): 119–21.

Arifin, Zaenal, Abdul Aziz Sidqi, Fahrur Rozi, Liza Mahzumah, Enang Sudrajat, Ahmad Jaeni, and Imam Mutaqien. *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia*. Edited by Muchlis M Hanafi. *Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Aulia, Mila. “Analisis Wacana Kritis Potret Perempuan Dalam Al-Qur’an Hafalan Tahfiz Muslimah Terbitan Cordoba.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Azizah, Laili Noor. “Mushaf Al-Qur’an Al-Quddus Bi Al-Rasm Al-‘Utsmani (Analisis Atas Sejarah Dan Karakteristik).” Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022.

Effendi, Sofian. “MUSHAF UTSMANI (Kajian Historis Penulisan Mushaf Al-Qur’an; Kriteria Dan Jumlah Mushaf).” *Nida’ Al-Qur’an* 19, no. 2 (2021): 83–97.

Fauzan, Ahmad. “Analisis Khat Surat Al-Fātikhah Dalam Mushaf Al-Qur’an Cetakan Menara Kudus Tahun 1974 M.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 43–64.

<https://doi.org/10.24090/maghza.v7i1.6604>.

Fauziah, Eka Zahri. "Berpaling Dari Al-Qur'an Dalam Tafsir Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Al-Khazin." IAIN Kudus, 2020.

Garwan, Muhammad Sakti. "Konstruksi Identitas Kultural Dan Kesalehan Sosial Perempuan Ternate Dalam Pendekatan Sejarah Sosial Dan Tafsir Al-Qur'an." *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan* ... 14, no. 2 (2020): 199–220.
<http://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/alwardah/article/view/293>
<http://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/alwardah/article/download/293/260>.

Gusmayanti, Nurul Fauziah. "Tafsir Semiotika Keadilan Berpoligami: Studi Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008>
<http://dx.doi.org/10.1007/s00412-015-0543-8>
<http://dx.doi.org/10.1038/nature08473>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2009.01.007>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2012.10.008>
<http://dx.doi.org/10.1038/s4159>.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.

Hakim, Abdul. "Perkembangan Kaligrafi Dan Urgensinya Bagi Khazanah Mushaf." *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 69–102.
<https://doi.org/10.31291/jlk.v19i1.911>.

Hasyim, Syafiq. *Hal-Hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan*

Dalam Islam. Edited by Farid Wadjidi. 1st ed. Bandung: Mizan, 2001.

Husna, Rifqatul, Siti Musriatul Muhimmah, Fitri Ayu, Ilmu Alqur, Tafsir Universitas, and Nurul Jadid. "Komodifikasi Mushaf Al- Qur ' an : Melacak Validitas Pemilihan Ayat-Ayat Perempuan Dalam Mushaf Al- Qur ' an Ummul Mukminin." *Firdaus: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam, Dan Living Qur'an* 2, no. 02 (2023): 127–46.

Ikhwan Munirul. "Batas Aurat Perempuan Dalam Al-Qur'an (Studi Komperasi Penafsiran Ayat-Ayat Batas Aurat Perempuan Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an)," 2022, 6–106. file:///C:/Users/User/Desktop/data 1/BATAS AURAT PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN.pdf.

Jayadi, Hirman. "Perkembangan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia (Studi Mushaf Al- Qur'an Tema Perempuan)," 2016.

Junaid, M. "Fenomena Pewahyuan Dan Pembukuan Al-Qur ' an Serta Asbabun Nuzul." *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 7, no. 1 (2022): 36–50.

Khalil, Muhammad imdad ilhami. "Konstruksi Pemahaman Islam Dalam Teks-Teks Tambahan Terjemah Al- Qur'an (Kajian Terhadap Aliyah: Al- Qur'an, Terjemah, Dan Tafsir Mushaf Wanita)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Lestari, Widi Fitriani. "Tafsir Lisan Tentang Perempuan" Analisis Terhadap Penafsiran Quraish Shihab Pada Acara Talkshow Metrotvnews." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

Lutfiyah, Lujeng, and Lubabah Diyanah. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 270–87. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1399>.

Luthfillah, Muhammad Dluha, Laboratorium Studi, Hadis Lsqh, and Univeritas Islam. "PATRIARKI DALAM KITAB SUCI YANG TERKOMODIFIKASI Kajian Terhadap Al-Qur ' an Terjemahan Wanita Cordoba" 12, no. 2 (2019): 281–301.

Maula, Nina Inayatul. "Penafsiran Imad Zaki Al-Barudi Tentang Berjilbab Bagi Perempuan Dalam Islam (Analisa Terhadap Ayat-Ayat Tentang Berjilbab Dalam Tafsir Al-Qur'an Wanita Karya Imad Zaki Al-Barudi)." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022): 181–99. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.17123>.

Maulidi, Muhammad Hasbi. "Konstruksi Perempuan Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka (Studi Analisis Gender)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Maulidya, Anisa, and Mhd Armawi Fauzi. "Sejarah Penulisan Dan Pembukuan Al-Qur'an." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies (In Press)* 3, no. 1 (2023): 129–36. <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/tarbiatuna/article/view/2762>.

Mulia, Siti Musdah. *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaharuan Keagamaan*. Edited by Ahmad Baso. 1st ed. Bandung: PT Mizan Pustaks, 2005.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*. 2nd ed. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Munir, Miftakhul. "Metode Pengumpulan Al-Qur'an." *Jurnal Kariman* 9, no. 1 (2021): 143–60.

Mursalim, and Nurul Hasanah. "Kosmologi Penciptaan Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Tafsir Maqāṣidī: Respon Terhadap Kesetaraan Gender." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1 (2023): 52–68.
<https://doi.org/10.55623/au.v4i1.157>.

Mustafa, Ahsin Dinal, and Miski. "The Construction of Women ' s Piety through the Women ' s Special Mushaf Not Mean Just a Sheet Containing the Writing of the Qur ' an . As Reflected in the Title , This." *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2024): 35–54.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Edited by Fuad Mustafid. Yogyakarta: LKiS, 2010.

Mutia, Chusnul. "Terjemahan Ayat-Ayat Perempuan QS. Hud Ayat 42-44 Dalam Mushaf Perempuan (Studi Komparatif Mushaf Aisyah Dan Ummul Mukminin)." *UIN Raden Mas Said Surakarta*, 2023.

Najah, Nailun, and Zaglul Fitriani. "Perempuan Dalam Tafsir; Upaya Pembacaan Feminis Terhadap Teks-Teks Agama." *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 31–47.
<https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i1.4139>.

Nihayah, Rohatun. "Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian Q.S. Al-Hujurat Ayat 13." *Syariati : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 7, no. 2 (2021): 207–18.

<https://doi.org/10.32699/syariati.v7i2.2112>.

Niko, Nikodemus. *Perempuan Dayak Benawan: Kedudukan Pada Struktur Domestik Dan Publik*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Nugraha, Eva. "Tren Penerbitan Mushaf Dalam Komodifikasi Al- Qur ' Ān Di Indonesia." *Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2008): 301–21.

Nurazizah, Fatimah. "Kodrat Wanita Dan Kesetaraan Gender Menurut Zaitunah Subhan Dalam Tafsir Kebencian (Studi Terhadap QS. Al-Hujurat : 13)." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.
<http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/ihya/article/view/1734>.

Nurfadillah, Izza. "Diseminasi Tafsir Ramah Perempuan: Analisis Konten Website Keagamaan." Universitas Islam Negeri Malang, 2023.

Nurhadi, Zikri Fachrul. "Model Komunikasi Sosial Laki-Laki Feminim." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 16, no. 3 (2020): 271.
<https://doi.org/10.31315/jik.v16i3.3208>.

Nurra'ida, Fidian Zahratun. "Karakteristik Terjemah Al-Qur'an Wanita Ummul Mukminin." *Skripsi* 5, no. 3 (2021): 248–53.

Pohan, Marhamah. "Analisa Metodologi Tafsir An-Nur Karya TM Hasbi Ash-Shidieqy Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusmian." *Skripsi*, 2016.

Profesi Perempuan Di Indonesia. Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2021.

Putri, Fadilla Dwianti, and Elizabeth Kristi Poerwandari. "Konstruksi Kesalehan, Posisi Dan Agensi Perempuan Dalam Wacana Keagamaan." *Musawa* 22, no.

2 (2023): 193–209. <https://doi.org/10.1177/0891243214549352.6>.

Rahmatunnur, Sari, Aramina Aramina, and Mufidah Ch. “Pandangan Fatima Mernissi Tentang Kepemimpinan Perempuan Di Wilayah Publik Perspektif Teori Feminisme Eksistensialis.” *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender* 18, no. 1 (2023): 51–63. <https://doi.org/10.18860/egalita.v18i1.21758>.

Rahmawati, Affiyah. “Konstruksi Kesalehan Dan Perilaku Keagamaan Perempuan (Studi Kasus Terhadap Komunitas Muslimah Ummahat Sholehah Di Desa Sukodono Tahunan Jepara}.” Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, 2021.

Ramona, Elza, Peppy Anggraini, and Al Amin. “Agama Perempuan Pedesaan: Praktik Kesalehan Perempuan Desa Teluk Kualu, Tebo, Jambi.” *Religious Authority and Digital Culture in Shoutheast Asia* 1 (2023).

Rendra, Endang, Rohimi Ghufon, Syahid Zaenudin, and Ahmad Saeful Rahman. *Mushaf Al-Qur'an Special For Muslimah Auliya*. Edited by Iwan Setiawan. Bandung: Cordoba, 2022.

Rohmaniyah, Inayah. *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama: Sebuah Jalan Panjang*. 1st ed. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014.

Rokim, Syaeful, and Rumba Triana. “Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Tafsir Maudhui: Asas Dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 409–24. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2057>.

- Saryono. "Konsep Fitrah Dalam Perspektif Islam." *Medina-Te, Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2016): 161–74.
<http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/ihya/article/view/1734>.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, M Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. IV. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Shobah, Nuris. "Fenomena Domestikasi Perempuan Dalam Tafsir Visual QS. Al-Ahzab: 33 Di Media Sosial." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Soleha, Sofiyatus, Ifadah, and Haizumah. "Konstruksi Kesalihan Sebagai Peneguhan Domestikasi Perempuan Dalam Tafsir Audiovisual (Analisis Konstektualisasi QS. An-Nisa' Ayat 34 Dalam Interpretasi Yufid.Tv)." *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 3, no. 2 (2024): 93–114.
- Soleha, Sofiyatus, and Miski. "CITRA PEREMPUAN SALIHAN DALAM AKUN YOUTUBE YUFID.TV: Al-Qur'an, Hadis, Konstruksi, Dan Relevansi." *Qof* 6, no. 1 (2022): 67–88. <https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.171>.
- Suharto, Tentiyo, Asmuni Asmuni, and Tuti Anggraini. "Konsep Al-Qur'an

Sebagai Sumber Utama Dalam Hukum Islam.” *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 2 (2022): 955–76. <https://doi.org/10.54259/mudima.v2i2.468>.

“Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin (2021-2023).” Jakarta, 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwMCMY/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>.

Zaeni, Faizal. “Perbedaan Makna Gender Dan Jenis Kelamin Di Dalam Al-Qur’an Menurut Nasaruddin Umar.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 03 (2022). https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=f3ytEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA389&dq=peran+alquran+dalam+gender&ots=Af6n1JitZ4&sig=87kRDiyz3D17UIPEnKRe7-JG1TM&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Auliya' Ilmi Anjali
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 27 Mei 2002
Alamat Rumah : Jalan Jendral Ahmad Yani, Rt/34,
Rw/05, Desa Karangates, Kec.
Sumberpucung, Malang
Nama Ayah : Joko Santoso
Nama Ibu : Khusnul Farida
Email : aulyailmianjali27@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

TK Aisyiah Bustanul Athfal 01 Sumberpucung (2007-2008)

Sekolah Dasar Negeri 06 Sumberpucung (2008-2014)

Madrasah Tsanawiyah An-Nur Bululawang (2014-2017)

Madrasah Aliyah An-Nur Bululawang (2017-2019)

Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren An-Nur III “Murah Banyu” Bululawang

Pondok Pesantren Al-Barokah Malang



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

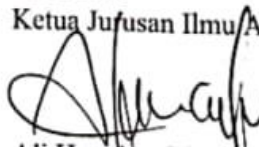
Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XV/S/II/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/II/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Auliya' Ilmi Anjali
NIM/Jurusan : 210204110031/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Miski, M.Ag
Judul Skripsi : Konstruksi Identitas Perempuan Muslimah Dalam Mushaf Al-Qur'an Cordoba *Special For* Muslimah Auliya

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	15 Maret 2024	Proposal Skripsi	ℓ
2.	22 Maret 2024	Perbaikan Judul, BAB I	ℓ
3.	22 April 2024	Konsultasi BAB II III	ℓ
4.	16 Mei 2024	Revisi BAB III	ℓ
5.	1 Juni 2024	Revisi BAB II, III	ℓ
6.	8 Juni 2024	ACC BAB I II III	ℓ
7.	18 September 2024	Konsultasi BAB IV	ℓ
8.	4 Oktober 2024	Revisi BAB III, BAB IV	ℓ
9.	5 Oktober 2024	ACC BAB III, BAB IV	ℓ
10.	7 Oktober 2024	ACC BAB I - IV	ℓ

Malang, 7 Oktober 2024
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Ali Hamdan, MA. Ph.D.
NIP 197601012011011004